

**PENERAPAN *SUBJECTIVE CAMERA ANGLE*  
DALAM DOKUMENTER TELEVISI PERFORMATIF  
*JALAN KEDUA* EPISODE *SEKOLAH ALAM*  
*BENGAWAN SOLO***

**LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA**



**OLEH  
L. BAYU ANGGORO  
NIM. 12148133**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

**PENERAPAN *SUBJECTIVE CAMERA ANGLE*  
DALAM DOKUMENTER TELEVISI PERFORMATIF  
*JALAN KEDUA* EPISODE *SEKOLAH ALAM*  
*BENGAWAN SOLO***

**LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Program Studi Televisi dan Film  
Jurusan Seni Media Rekam



**OLEH  
L. BAYU ANGGORO  
NIM. 12148133**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

**PENGESAHAN**  
**TUGAS AKHIR KARYA**

**PENERAPAN *SUBJECTIVE CAMERA ANGLE***  
**DALAM DOKUMENTER TELEVISI PERFORMATIF**  
***JALAN KEDUA* EPISODE *SEKOLAH ALAM***  
***BENGAWAN SOLO***

Oleh  
L. Bayu Anggoro  
NIM.12148133

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan tim penguji  
pada tanggal 30 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Sri Wastiwi Setiawati, M.Sn .....  
Penguji Bidang : Cito Yasuki Rahmad, M.Sn .....  
Penguji/Pembimbing : St. Andre Triadiputra, M.Sn .....

Laporan tugas akhir ini sudah diterima sebagai  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)  
di Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, ..... Agustus 2018  
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

  
**Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A**  
NIP. 197207082003121001

## **MOTTO**

Karena masa depan sungguh ada,  
dan harapanmu tidak akan hilang.

Amsal 23 :18



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : L. Bayu Anggoro

NIM : 12148133

menyatakan bahwa laporan tugas akhir karya berjudul:

**PENERAPAN *SUBJECTIVE CAMERA ANGLE* DALAM DOKUMENTER  
TELEVISI PERFORMATIF *JALAN KEDUA* EPISODE *SEKOLAH ALAM  
BENGAWAN SOLO***

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau *plagiarism* dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau *plagiarism*, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku .

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan dan dicetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Agustus 2018

Yang menyatakan,



L. Bayu Anggoro

12148133

## ABSTRAK

**PENERAPAN *SUBJECTIVE CAMERA ANGLE* DALAM SERIAL DOKUMENTER TELEVISI PERFORMATIF *JALAN KEDUA* EPISODE *SEKOLAH ALAM BENGAWAN SOLO*. (L. Bayu Anggoro, 2018, hal i-119). Laporan Tugas Akhir Karya S-1 Prodi Televisi dan Film Jurusan Seni Media Rekam Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.**

Dokumenter televisi ini bertema tentang pendidikan alternatif yang bisa menjadi pilihan lain dalam mendidik anak selain pendidikan formal pada umumnya. Dokumenter ini menampilkan cerita dari subjek utama, Eria Arum yang sempat mengambil jurusan perkuliahan Farmasi dan memilih untuk mundur demi menekuni animasi yang ia sukai. Gaya dokumenter performatif digunakan dengan Eria sebagai subjek utama dan mengajak penonton untuk mengunjungi beberapa sekolah alternatif yang ada di Indonesia untuk memperoleh informasi tentang adanya pendidikan alternatif yang bisa menjadi pilihan selain pendidikan formal pada umumnya. Melalui teknik pengambilan gambar *subjective camera angle* dalam dokumenter *Jalan Kedua* Episode *Sekolah Alam Bengawan Solo*, penonton mendapat kesan kedekatan pada subjek utama ketika ia menyampaikan kesimpulan pada saat berinteraksi langsung ke kamera. Penerapan teknik ini dilakukan dengan merekam Eria Arum yang bercerita tentang latar belakangnya dan menyampaikan kesimpulan pada setiap kegiatan yang ada di Sekolah Alam Bengawan Solo dengan berinteraksi secara langsung pada kamera. Teknik pengambilan gambar *subjective camera angle* dapat mendukung gaya performatif pada dokumenter *Jalan Kedua* Episode *Sekolah Alam Bengawan Solo* karena membangun kesan kedekatan antara Eria Arum sebagai subjek utama dengan penonton. Dokumenter *Jalan Kedua* Episode *Sekolah Alam Bengawan Solo* berdurasi 24 menit menampilkan Eria Arum yang mengunjungi Sekolah Alam Bengawan Solo dengan menggunakan teknik *subjective camera angle* sebagai aspek visual pendukung penceritaan.

Kata Kunci: *Jalan Kedua*, dokumenter televisi, performatif, *subjective camera angle*.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk, sehingga diberikan jalan kemudahan dalam menyusun dan menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **PENERAPAN *SUBJECTIVE CAMERA ANGLE* DALAM DOKUMENTER TELEVISI PERFORMATIF *JALAN KEDUA EPISODE SEKOLAH ALAM BENGAWAN SOLO***, sebagai salah satu syarat yang harus ditempuh oleh mahasiswa program studi Televisi dan Film untuk meraih gelar sarjana seni. Penulisan laporan tugas akhir karya ini masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanyalah hasil ciptaan Tuhan semesta alam.

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan laporan tugas akhir ini, diantaranya:

1. St. Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing. Ksediaan untuk menjadi dosen pembimbing dalam pengerjakaan tugas akhir ini.
2. Cito Yasuki Rahman, S.Sn., M.Sn selaku penguji bidang yang sudah memberikan kritik dan saran sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
3. Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi tuntunan pada saat perkuliahan.
4. Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A. selaku ketua program studi Televisi & Film.

5. J. Gatot Sutopo dan TH. Siti Yulia selaku kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan doa dan semangat dalam pengerjaan tugas akhir ini.
6. Teman - teman satu produksi dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo* (Nugraha Rangga, Dewi Rahmawati, Sri Rahayu, Luna Kharisma, Reo Putra Sagita, Bait Pujangga, Evan Rindi, Mada Ariya, dan Satria Veriansyah) yang sangat membantu dalam pembuatan karya tugas akhir ini, semoga dapat dipertemukan pada pembuatan karya yang selanjutnya.
7. Teman Teman Prodi Televisi dan Film angkatan 2012. Kalian semua adalah teman-teman yang paling berperan penting dalam proses selama perkuliahan.

Penulis menyadari betul tugas akhir karya ini masih banyak kekurangan daripada kelebihanannya. Penulis masih perlu belajar banyak untuk menutupi kekurangan tersebut. Penulis sangat berharap adanya masukan dari berbagai pihak dan semoga tugas akhir karya yang sederhana ini membawa ilmu dan manfaat bagi ilmu pengetahuan. Terima kasih.

Surakarta, Juli 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	5
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Manfaat Penciptaan.....	6
E. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	6
F. Landasan Penciptaan.....	11
G. Metode Penciptaan.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	21
<b>BAB II PROSES PENCIPTAAN</b>	
A. Tahap Pra Produksi.....	23
1. Riset Visual.....	23
2. Desain Produksi.....	28
a. Membuat <i>Shooting Script</i> Berdasarkan Alur Cerita.....	28
b. Membuat <i>Shot List</i> .....	39
c. Pemilihan Anggota Kerja Divisi Kamera.....	48
d. Pemilihan Peralatan <i>Shooting</i> .....	48
B. Tahap Produksi.....	57

C. Tahap Pasca Produksi.....	72
------------------------------	----

### **BAB III DESKRIPSI KARYA**

A. Identitas Karya.....	73
B. Visualisasi Karya.....	74
C. Penerapan <i>Subjective Camera Angle</i> .....	91
1. <i>Scene 2</i> : Kegiatan Eria Arum.....	91
2. <i>Scene 3</i> : Eria Arum di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.....	95
3. <i>Scene 4</i> : Eria bercerita di kosnya.....	97
4. <i>Scene 5</i> : Eria di Stasiun Tugu Yogyakarta dan di dalam Kereta Api.....	100
5. <i>Scene 7</i> : Eria menyampaikan kesimpulan tentang kesan pertamanya terhadap Sekolah Alam Bengawan Solo.....	101
6. <i>Scene 12 &amp; 14</i> : Eria memberi kesimpulan atas kegiatan yang telah ia lalui.....	102
7. <i>Scene 15</i> : Eria berpamitan dan memberi kesimpulan.....	103

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106

<b>DAFTAR ACUAN</b> .....	107
---------------------------	-----

<b>GLOSARIUM</b> .....	108
------------------------	-----

<b>LAMPIRAN</b> .....	112
-----------------------	-----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Christof Putzel dalam dokumenter seri <i>Sex, Lies, and Cigarettes</i> .....	6
Gambar 2. Michael Moore dalam dokumenter <i>Bowling for Coloumbine</i> .....	8
Gambar 3. Kos Eria Arum.....	24
Gambar 4. Suasana di dalam Kos Eria Arum.....	25
Gambar 5. Suasana di dalam Kereta.....	26
Gambar 6. Sekolah Alam Bengawan Solo.....	26
Gambar 7. Pembuat Film sedang Berdiskusi dengan Pak Suyudi.....	27
Gambar 8. Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Alam Bengawan Solo.....	28
Gambar 9. Kamera Sony NX30.....	49
Gambar 10. Canon EOS 60D.....	50
Gambar 11. <i>Action Cam</i> dengan <i>Head Strap</i> dipakai oleh Eria.....	51
Gambar 12. Dji Phantom 3 Advanced.....	51
Gambar 13. Lensa Canon EF-S 18-135mm f/3.5-5.6.....	52
Gambar 14. Lensa Canon EF 50mm f/1.8.....	53
Gambar 15. Lensa Canon EF 17-40mm f/4L.....	54
Gambar 16. Lensa Canon EF 70-200mm f/4L.....	54
Gambar 17. LED Light.....	55
Gambar 18. Recorder H6N .....	56
Gambar 19. Eria menyampaikan sedikit pendapatnya tentang pendidikan di Indonesia saat ini.....	92

Gambar 20. Kamera berganti tempat dengan seseorang dalam gambar diterapkan pada saat Eria mulai masuk ke dalam toko buku.....	93
Gambar 21. Kamera berganti tempat dengan seseorang dalam gambar memperlihatkan Eria yang memilih buku.....	94
Gambar 22. Kamera berganti tempat dengan seseorang dalam gambar diterapkan untuk memperlihatkan buku yang dibeli Eria.....	95
Gambar 23. Kamera bertukar posisi dengan Eria pada saat Eria menggambar.....	96
Gambar 24. Eria bercerita ke di kampus lamanya.....	97
Gambar 25. Eria bercerita tentang proyek animasi yang ia kerjakan.....	98
Gambar 26. Kamera bertukar posisi dengan Eria yang mengerjakan animasi.....	99
Gambar 27. Eria menunjukkan surat pengunduran dirinya dari perkuliahan kepada penonton.....	100
Gambar 28. Kamera berganti posisi dengan Eria di stasiun Tugu Yogyakarta.....	101
Gambar 29. Eria menyampaikan kesimpulan apa yang akan dilakukannya besok....	102
Gambar 30. Eria menyampaikan kesimpulan dari kegiatan <i>Pasar Lapak Rabu Legi</i> .....	103
Gambar 31. Eria menyampaikan kesimpulan akhir dan tujuannya selanjutnya.....	104

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Shooting Script Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo</i> .....	31
Tabel 2. <i>Shotlist Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo</i> .....	39
Tabel 3. Anggota Kerja Divisi Kamera.....	48
Tabel 4. Laporan Kegiatan Produksi <i>Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo</i> .....	59
Tabel 5. Analisis <i>shot</i> pada <i>scene</i> 1.....	75
Tabel 6. Analisis <i>shot</i> pada <i>scene</i> 2.....	77
Tabel 7. Analisis <i>shot</i> pada <i>scene</i> 3.....	78
Tabel 8. Analisis <i>shot</i> pada <i>scene</i> 4.....	79
Tabel 9. Analisis <i>shot</i> pada <i>scene</i> 5.....	80
Tabel 10. Analisis <i>shot</i> pada <i>scene</i> 6.....	81
Tabel 11. Analisis <i>shot</i> pada <i>scene</i> 7.....	82
Tabel 12. Analisis <i>shot</i> pada <i>scene</i> 8.....	83
Tabel 13. Analisis <i>shot</i> pada <i>scene</i> 9.....	84
Tabel 14. Analisis <i>shot</i> pada <i>scene</i> 10.....	85
Tabel 15. Analisis <i>shot</i> pada <i>scene</i> 11.....	86
Tabel 16. Analisis <i>shot</i> pada <i>scene</i> 12.....	87
Tabel 17. Analisis <i>shot</i> pada <i>scene</i> 13.....	88
Tabel 18. Analisis <i>shot</i> pada <i>scene</i> 14.....	89
Tabel 19. Analisis <i>shot</i> pada <i>scene</i> 15.....	90
Tabel 20. Analisis <i>shot</i> pada keseluruhan dokumenter <i>Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo</i> .....	91

## **BAB I**

### **A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN**

Sekolah merupakan tempat bagi anak untuk berekspresi serta mengembangkan potensinya, namun sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah formal terasa kurang tepat. Sistem pendidikan atau sekolah di Indonesia masih cenderung menyamaratakan standart kecerdasan satu siswa dengan siswa lainnya.<sup>1</sup> Setiap anak diberi pendidikan yang sama rata dan membuat banyak anak tidak bisa mengembangkan potensinya dengan baik. Penerapan sistem sekolah formal ini berpotensi membuat anak bingung harus kemana dan membuatnya salah jalur dalam menempuh masa depan.

Pendidikan alternatif memberikan pilihan lain dalam mendidik anak dengan penerapan metode mendidik yang berbeda dari sekolah formal pada umumnya. Jika pada umumnya sekolah formal melakukan metode pembelajaran secara *textbook*, pendidikan alternatif menerapkan sesuatu yang berbeda. Di Sekolah Alam Bengawan Solo, anak-anak dilibatkan secara langsung dengan alam untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Anak-anak juga diberi kebebasan dalam berekspresi dan mengenali apa yang menjadi potensinya. Dengan metode pendidikan yang seperti ini, pengetahuan masyarakat khususnya orang tua harus ditingkatkan sehingga pendidikan alternatif dapat dijadikan sebagai pilihan dalam mendidik anak.

---

<sup>1</sup> Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa. 2009. Hal. 12

Salah satu media elektronik yang digunakan dalam penyampaian informasi bagi masyarakat Indonesia saat ini adalah media televisi. Pihak stasiun televisi telah merancang berbagai program yang akan ditayangkan dan dapat dengan mudah menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat, contohnya program dokumenter. Program dokumenter televisi dan film dokumenter memiliki definisi yang tidak jauh berbeda. Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data.<sup>2</sup> Dokumenter televisi merupakan karya audiovisual yang berisikan materi berupa rekaman video, gambar dan dokumen yang memiliki nilai dan makna.

Mengingat penonton yang heterogen, masalah lamanya penyiaran atau durasi sangat mempengaruhi keberhasilan penyampaian ide dari dokumenter televisi, hal ini bersangkutan dengan kemampuan berkonsentrasi dalam memperhatikan program yang sedang di tayangkan.<sup>3</sup> Dari latar belakang tersebut dokumenter televisi ini dibagi menjadi dua episode agar durasi tidak terlalu panjang dalam satu kali penayangan sehingga penonton dapat memahami pesannya secara utuh. Episode dibagi berdasarkan lokasi eksplorasi yang dilakukan oleh Eria Arum sebagai subjek utama. Episode satu berjudul *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo* dan episode dua berjudul *Jalan Kedua Episode Kelompok Belajar Qaryyah Thayyibah*.

---

<sup>2</sup> Nichols, Bill. *Representing Reality*. Bloomington: Indiana University Pers. 1991. Hal. 111

<sup>3</sup> Darwanto. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Jogjakarta: Pustaka Belajar. 2007. Hal. 142

Salah satu gaya dokumenter adalah gaya performatif. Dokumenter gaya performatif menitikberatkan pada pengalaman subyektif dan respon emosional dari pembuat film.<sup>4</sup> Subjek utama disini berperan sebagai perwakilan dari pembuat film, sehingga dalam film ini subjek utama akan bersinggungan langsung dengan narasumber lainnya. Eria Arum akan menjadi subjek utama yang bercerita tentang kisah hidupnya ketika menempuh studi di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta serta membawa penonton untuk memperoleh informasi mengenai sistem pendidikan yang ideal ke sekolah alternatif yang ada di Indonesia. Perjalanannya dimulai dari mengunjungi Sekolah Alam Bengawan Solo yang ada di Klaten, Jawa Tengah, dan berlanjut ke Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga, Jawa Tengah. Sebelumnya, Eria Arum adalah mahasiswa yang menempuh perkuliahan di jurusan farmasi di Universitas Islam Indonesia dan diakhir masa perkuliahannya ia memilih untuk mundur dan beralih menekuni dunia animasi. Eria merasa tempatnya bukan di dunia farmasi sehingga ia memilih untuk berpindah menekuni dunia animasi. Ia merasa tidak dipetakan dari kecil kemana ia harus melanjutkan masa depannya dan membuat ia salah dalam mengambil keputusan.

Karya dokumenter televisi tidak lepas dari peran seorang *cameraman*. *Cameraman* bertanggung jawab mengatur kamera dan mengoperasikannya untuk mengambil gambar atas permintaan sutradara. *Cameraman* juga melakukan perundingan dengan sutradara apabila diperlukan sebuah tindakan pengambilan

---

<sup>4</sup> Nichols, Bill. *Introducing to documentary*. Bloomington: Indiana University Pers. 2001. Hal. 34.



gambar yang lebih baik untuk kepentingan cerita.<sup>5</sup> Pada dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo*, cameraman melakukan koordinasi dengan sutradara mulai dari tahap pra produksi hingga pasca produksi. Cameraman menentukan bagaimana sebuah moment akan direkam dan bagaimana visual dapat mewujudkan rancangan cerita yang sudah dibuat.

Untuk mewujudkan visual yang dapat mewakili cerita yang digagas oleh sutradara dalam dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo*, konsep perwujudan penataan kamera menggunakan *subjective camera angle*. Kamera subjektif membuat perekaman film dari titik pandang seseorang.<sup>6</sup> Penonton berpartisipasi dalam peristiwa yang disaksikannya. Subjek dalam layar dapat berinteraksi dengan kamera sehingga memberikan kesan kedekatan antara subjek dan penonton melalui hubungan tatap menatap. Penonton juga dapat terlibat dalam adegan dengan kamera bertukar posisi sebagai sudut pandang dari subjek yang ada dalam layar. Subjek utama dalam dokumenter ini akan bercerita tentang latar belakangnya dan juga membawa penonton untuk memperoleh informasi mengenai sistem pendidikan yang ideal ke sekolah alternatif yang ada di Indonesia.

*Subjective camera angle* pada dokumenter ini lebih dominan diterapkan pada episode Sekolah Alam Bengawan Solo dikarenakan lebih banyaknya interaksi yang dilakukan subjek dengan kamera pada saat ia bercerita latar

---

<sup>5</sup> Gerald Mirelson dan Jim Owens. *Television Production*. Burlington: Elsevier. 2009. Hlm. 22

<sup>6</sup> Mascelli, Joseph V. *Lima Jurus Sinematografi*, terj. H.Misbach Yusa Biran, Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ. 2010. Hal.6.

belakangnya dan penyampaian kesimpulan dari kegiatan yang sudah ia alami. Penonton mendapat perhatian lebih dengan subjek utama yang menyampaikan kesimpulan. Dengan penerapan *subjective camera angle* dalam dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo* dapat mendukung gaya film performatif yang diinginkan oleh sutradara.

## **B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN**

Rumusan ide penciptaan dalam karya ini adalah bagaimana teknik pengambilan gambar *subjective camera angle* dalam dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo* diterapkan untuk memberikan kesan kedekatan dengan Eria Arum selaku subjek utama.

## **C. TUJUAN PENCIPTAAN**

Penciptaan dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo* dengan menggunakan teknik *subjective camera angle* bertujuan agar penonton mendapat kesan kedekatan dengan subjek utama dalam dokumenter ini.

## D. MANFAAT PENCIPTAAN

Penggunaan *subjective camera angle* dalam dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo* memberi manfaat yaitu membuat penonton memiliki pemahaman yang sama dengan Eria Arum selaku subjek utama dan pembawa cerita dalam dokumenter ini.

## E. TINJAUAN SUMBER PENCIPTAAN

### 1. Tinjauan Karya

Karya audio visual yang menjadi referensi gaya performatif dan *subjective camera angle* untuk penciptaan karya dokumenter ini adalah:

- 1) “*Sex, Lies, and Cigarettes*” (2011)



Gambar 1. Christof Putzel dalam dokumenter seri  
*Sex, Lies, and Cigarettes*

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=DiyWK3fzTpA>  
di akses pada 13 July 2018 pukul 21:57 )

Film dokumenter series Vanguard, “*Sex, Lies, and Cigarettes*” (2011) yang disutradarai Jeff Plunket. Dokumenter ini merupakan sebuah karya performatif yang menceritakan bagaimana Christof Putzel seorang wartawan asal Amerika yang datang ke Indonesia lalu mencari informasi, membahas dan menguak tentang apa yang ada di balik industri rokok. Pada dokumenter ini kamera menuntun penonton untuk mengikuti Christof Putzel dalam perjalanannya mengungkap fenomena rokok yang ada di Indonesia.

Dokumenter seri Vanguard ini memiliki kesamaan dengan dokumenter *Jalan Kedua* yaitu dengan diterapkannya *subjective camera angle* pada dokumenter ini. Christof Putzel dalam film ini sesekali berinteraksi dengan kamera untuk menyampaikan pendapat dan informasi kepada penonton. Namun dalam dokumenter ini, penyampaian informasi masih banyak yang disampaikan menggunakan narasi dari Christof Putzel. Berbeda dengan dokumenter *Jalan Kedua*, Eria selaku subjek utama lebih banyak menyampaikan ceritanya dan kesimpulan dari kegiatan yang sudah ia amati dengan berinteraksi secara langsung pada kamera dan membangun kedekatan penonton dalam perjalanan yang dilalui oleh Eria sebagai subjek utama.

2) “*Bowling for Coloumbine*” (2002)



Gambar 2. Michael Moore dalam dokumenter *Bowling for Coloumbine* (Sumber: DVD *Bowling for Coloumbine*)

Film dokumenter “*Bowling for Coloumbine*” (2002) yang disutradarai Michael Moore. Film ini bermula dari tragedi pembantaian Columbine High School pada tahun 1999 yang dilakukan oleh dua orang siswanya. Tragedi Columbine menjadi landasan berpijak bagi sutradara untuk mencari esensi penyebab masalah yang lebih luas yang berujung pada budaya kekerasan dan rasa takut masyarakat Amerika.

Pada film ini Michael Moore adalah sutradara sekaligus pembawa cerita secara langsung. Persamaan antara dokumenter *Jalan Kedua* dengan film dokumenter ini adalah keduanya sama-sama menggunakan tipe performatif, yang menampilkan aksi dari pembawa cerita dan narasi melalui hasil wawancara oleh pembawa cerita tersebut. Namun yang membedakan antara dokumenter ini dengan dokumenter *Jalan Kedua* adalah Eria selaku pembawa cerita dan

subjek utama merupakan salah satu anak muda yang mengalami secara langsung dan menjadi saksi bahwa ia pernah menempuh pendidikan yang berbeda dengan apa yang menjadi keinginannya, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan kuliahnya di jurusan farmasi dan beralih menekuni hal yang berbeda, yaitu animasi. Kisah Eria dijadikan titik awal permasalahan dan selanjutnya ia sendiri yang akan menceritakan tentang pendidikan alternatif yang mungkin bisa menjadi pilihan. Harapannya tidak ada lagi anak-anak yang mengalami nasib yang sama seperti dirinya.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Sebagai penunjang proses penciptaan karya audio visual, maka studi pustaka yang digunakan meliputi kajian terhadap buku seperti:

*1) Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah (2010)*

karya Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tony Trimarsanto.

Buku ini berisi tentang dasar-dasar pembuatan film dokumenter, mulai dari riset, pembahasan alur cerita sampai pendistribusian film tersebut. Buku ini menjadi acuan pembuat film dalam menentukan definisi dan tahapan-tahapan yang dilalui untuk menciptakan film dokumenter.

2) *Introducing to Documentary* (2001) karya Bill Nichols.

Dalam buku ini, Bill Nichols memberikan deskripsi tentang macam macam gaya dokumenter yang ada. Materi dalam buku ini menjadi rujukan tentang gaya film dalam pembuatan film dokumenter. Buku ini juga memberikan penjelasan tentang gaya performatif dan bagaimana penerapannya. Buku ini dijadikan acuan untuk memperoleh pengertian tentang gaya performatif dan penerapannya dalam dokumenter.

3) *The Five C'S Of Cinematography* karya Joseph V. Mascelli, A.S.C terjemahan oleh H.Misbach Yusa Biran.

Buku ini memaparkan lima elemen penting dalam sinematografi yaitu *camera angle*, kontinuiti, editing, *close up* dan komposisi. Materi dalam buku ini sangat lengkap dan menjadi panutan dalam pembuatan film dokumenter. Melalui buku ini pengkarya memperoleh penjelasan tentang pengertian dan penerapan *subjective camera angle* yang dijadikan acuan dalam pembuatan dokumenter ini.

4) *Grammar Of The Shot* karya Roy Thompson dan Christopher Bowen.

Buku ini membahas tata cara penggunaan *shot* dan motivasi teknis dalam pengambilan gambar. Buku ini dijadikan acuan oleh pengkarya dalam penerapan teknik *subjective camera angle* karena dalam buku

ini disampaikan perekaman kamera subjektif dapat membangun koneksi antara penonton dengan subjek yang ada di dalam layar.

## **F. LANDASAN PENCIPTAAN**

### **1. Program Dokumenter Televisi**

Program dokumenter televisi dan film dokumenter memiliki definisi yang tidak jauh berbeda. Dalam dokumenter terkandung unsur faktual dan nilai.<sup>7</sup> Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai yang menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. dalam hal ini pembuat karya adalah penentu bagaimana nilai dalam dokumenter tersebut akan disampaikan.

Seperti halnya dengan program dokumenter pada televisi, film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data.<sup>8</sup> Kejadian atau realitas dalam definisi tersebut adalah sesuatu hal yang dilihat oleh pembuat film, sedangkan fakta dan data adalah sebuah upaya penggalan kebenaran untuk mengungkapkan kebenaran dari sebuah kejadian tersebut. Pembuat film melihat duduk perkaranya dan menentukan sudut pandang yang akan disampaikan kepada penonton.

---

<sup>7</sup> Fred Wibowo. *Teknik Produksi Program Tv*. Yogyakarta: Pinus. Hal. 145

<sup>8</sup> Nichols, Bill. *Representing Reality*. Bloomington: Indiana University Pers. 1991. Hal.



## 2. Dokumenter Performatif

Dokumenter gaya performatif merupakan dokumenter yang menitikberatkan pada pengalaman subyektif dan respons emosional dari pembuat film.<sup>9</sup> Keterlibatan pembuat film dengan narasumber merupakan hal yang penting karena akan membantu dalam penyampaian perasaan pembuat film kepada penonton. Subjek utama berperan sebagai perwakilan dari pembuat film, sehingga dalam dokumenter ini subjek utama akan bersinggungan langsung dengan para narasumber lainnya. Penjelasan subjek utama digunakan untuk mendukung gambar. Fakta yang ditampilkan disampaikan melalui interaksi langsung dan ditambah narasi oleh subjek utama untuk memperjelas peristiwa yang terjadi kepada penonton. Penonton diajak untuk memahami maksud yang disampaikan sutradara melalui aksi subjek utama dan paparan narasi yang disampaikan. Subjek utama menyampaikan kesimpulan dari setiap kegiatan yang sudah ia lalui. Proses interaksi dan penyampaian materi tersebut diharapkan dapat dipahami dengan mudah oleh penonton karena terkesan lebih dekat dan akrab. Ditambah dengan partisipasi aktif dari subjek utama menjadikan dokumenter televisi ini lebih interaktif, sehingga lebih menarik perhatian penonton.

---

<sup>9</sup> Nichols, Bill. *Introducing to documentary*. Bloomington: Indiana University Pers. 2001. Hal. 34.

### 3. *Cameraman*

*Cameraman* merupakan bagian yang sangat penting dalam penciptaan karya. Secara umum, *cameraman* memiliki tanggung jawab dalam mengatur kamera dan mengoperasikannya untuk mengambil gambar atas permintaan sutradara. *Cameraman* juga melakukan perundingan dengan sutradara apabila diperlukan sebuah tindakan pengambilan gambar yang lebih baik untuk kepentingan cerita.<sup>10</sup>

Departemen kamera dipimpin oleh *First Cameraman* atau *Cameraman* Utama yang kemudian membawahi *Second Cameraman* dan *Assistant Cameraman*.<sup>11</sup> *First Cameraman* atau *cameraman* utama bertugas mengenal *setting* lokasi, membangun *scene* cerita, hingga melakukan pemilihan alat dan lensa. *Cameraman* utama melakukan riset visual yang berguna untuk mengenal keadaan lokasi pengambilan gambar. *Cameraman* utama juga berperan penting dalam pembentukan visual cerita sebuah film sehingga pemahaman akan alur cerita diperlukan. Koordinasi dengan sutradara dilakukan oleh *cameraman* utama agar alur cerita yang sudah terbentuk dapat divisualisasikan dengan baik. *First cameraman* atau *cameraman* utama juga mengarahkan *second cameraman* untuk mengambil gambar sesuai dengan keperluan cerita.. *Assistant cameraman* bertugas membantu dalam mengkoordinasi alat pada saat proses produksi berlangsung.

---

<sup>10</sup> Gerald Mirelson dan Jim Owens. *Television Production*. Burlington: Elsevier. 2009. Hal. 22

<sup>11</sup> Carlson, Syilvia dan Verne. *Professional Cameraman's Handbook*. Newton:Focal Press. 1994. Hal. 1

#### 4. *Subjective Camera Angle*

*Cameraman* menggunakan acuan untuk menciptakan sebuah karya audiovisual melalui buku *The Five C'S Of Cinematography* karya Josep V. Mascelli, A.S.C yang sudah diterjemahkan oleh H. Misbach Yusa Biran dan *Grammar of the Shot* karya Roy Thomson dan Christopher Bowen. Dalam buku *The Five C'S Of Cinematography* karya Joseph V. Mascelli, A.S.C dijelaskan bahwa:

“ Kamera subjektif membuat perekaman film dari titik pandang seseorang. Penonton berpartisipasi dalam peristiwa yang disaksikannya sebagai pengalaman pribadinya. Penonton ditempatkan dalam film, baik dia sendiri sebagai peserta aktif, atau bergantian tempat dengan seorang pemain dalam film dan menyaksikan kejadian yang berlangsung melalui matanya. Penonton juga dilibatkan dalam film, manakala seorang pelaku dalam adegan memandang ke lensa, yakni karena terjadinya hubungan pemain-penonton melalui pandangan atau memandang.”<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penggunaan *subjective camera angle* dalam dokumenter ini dapat membangun kedekatan antara subjek utama dengan penonton. Kamera subjektif bisa memfilmkan melalui cara-cara yang diuraikan berikut ini:

- a) Kamera bertindak sebagai mata dari penonton yang tidak kelihatan

Seorang di atas layar memandang ke dalam lensa membangun hubungan pemain dan penonton lewat mata ke mata.<sup>13</sup> Contohnya seperti penyiar TV yang berbicara langsung ke lensa. Hubungan antar penonton

---

<sup>12</sup> Mascelli, Joseph V. *Lima Jurus Sinematografi*, terj. H.Misbach Yusa Biran, Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ. 2010. Hal.6.

<sup>13</sup> Mascelli, Joseph V. *Lima Jurus Sinematografi*, terj. H.Misbach Yusa Biran . Hal.16.

dan seseorang di dalam layar dibangun melalui pandangan atau memandang.<sup>14</sup> Subjek utama dalam dokumenter ini akan bercerita tentang kisah hidupnya dan juga memberikan kesimpulan dari setiap kegiatan yang sudah ia lakukan dan amati di sekolah alternatif yang ia kunjungi. Cerita dan kesimpulan yang disampaikan oleh subjek utama dalam dokumenter *Jalan Kedua* disampaikan dengan subjek berinteraksi kepada kamera, sehingga membangun interaksi dan kedekatan dengan penonton.

Menurut buku *Grammar of the Shot* yang ditulis oleh Roy Thompon dan Christopher Bowen, dijelaskan bahwa perekaman kamera tertuju pada subjek yang melihat lurus kepada lensa kamera dan menyampaikan reportase aktual adalah hal yang masuk akal. Subjek membuat koneksi yang tertuju pada penonton dengan menatap tepat dimata, sehingga fakta yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton.

b) Kamera berganti-ganti tempat dengan seseorang berada dalam gambar

Kamera juga dapat berganti-ganti tempat dengan seseorang berada dalam gambar. Penonton diajak untuk menyaksikan kejadian melalui mata dari salah seorang pemain tertentu, dengan siapa penonton menyamakan atau menyatukan diri<sup>15</sup>. Jika pada sebelumnya sudah ada *subjective camera angle* yang dimasukkan dan disambungkan dengan *close-up* dari seseorang yang melihat keluar layar, penonton akan mengetahui bahwa ia

---

<sup>14</sup> Mascelli, Joseph V. *Lima Jurus Sinematografi*, terj. H.Misbach Yusa Biran, Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ. 2010. Hal. 16.

<sup>15</sup> Mascelli, Joseph V. *Lima Jurus Sinematografi*, terj. H.Misbach Yusa Biran. Hal.9

sedang menyaksikan apa yang dilihat oleh pemain tersebut. Hal ini membuat penonton bertukar posisi menjadi pemain yang berada di dalam layar untuk menyaksikan kejadian sebagaimana dia melihat. Pada penerapannya di dokumenter *Jalan Kedua* kamera dapat diposisikan menggantikan subjek utama ketika ia melakukan aktivitasnya sehari-hari, sehingga dapat membangun kedekatan antara penonton dengan adegan yang terjadi.

Teknik perekaman secara *handheld* dominan diterapkan pada dokumenter ini. Keuntungan dalam penerapan *handheld* adalah dapat membuat rasa kedekatan pribadi dalam adegan dan juga memudahkan operator dalam bergerak.<sup>16</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan *handheld* sangat mendukung teknik *subjective camera angle* yang bertujuan untuk menciptakan kesan kedekatan kepada penonton. Penggunaan *handheld* juga memudahkan *cameraman* dalam mengatur komposisi gambar yang direkam.

---

<sup>16</sup> Thompson, Roy dan Bowen, Christopher. *Grammar of the Shot*. Burlington: Elsevier. 2009. Hal. 116

## **G. METODE PENCIPTAAN**

Pembuatan dokumenter diawali dengan perancangan ide dan gagasan hingga proses observasi di tempat lokasi. Berikutnya adalah proses merancang alur untuk menemukan sebuah cerita yang dapat diterima oleh penonton. Setelah itu barulah produksi bisa dimulai. Setelah selesai produksi masuk ke dalam tahapan *editing*. Berikut adalah rincian besar rancangan proses penciptaan:

### **A. Tahap Pra Produksi**

Tahapan persiapan atau pra produksi sangat penting dalam sebuah penciptaan dokumenter karena dari proses inilah akan diketahui fokus dari dokumenter yang akan dibuat. *Cameraman* membantu sutradara dalam pengembangan ide cerita yang sudah ditentukan untuk nantinya dapat diproduksi menjadi sebuah karya audio visual. Tahapan yang dilakukan pada pra produksi adalah sebagai berikut:

#### **1. Riset Visual**

Tahapan riset visual dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang tampilan visual suatu daerah, aktivitas, ataupun tampilan tokoh-tokoh yang akan muncul dalam film.

#### **2. Penyusunan Desain Produksi**

Setelah tahapan riset visual dilakukan langkah selanjutnya yaitu merancang desain produksi. Dalam proses pembuatan desain produksi,

*cameraman* melakukan perancangan *shooting script* berdasarkan alur cerita, merancang *shot list*, melakukan pemilihan anggota kerja divisi kamera, dan melakukan pemilihan peralatan *shooting*.

#### 1) Membuat *Shooting Script* berdasarkan *Treatment*

Dengan menggunakan acuan *treatment* yang sudah ditentukan, langkah selanjutnya adalah membuat *shooting script* yang nantinya digunakan untuk mempermudah proses visualisasi alur cerita ke dalam bentuk *audio visual*.

#### 2) Membuat *Shotlist*

Setelah *shooting script* terbentuk, selanjutnya membuat *shotlist* untuk memperkirakan *shot* apa yang akan diambil pada saat produksi berlangsung.

#### 3) Pemilihan Anggota Kerja Divisi Kamera

Pemilihan anggota kerja dilakukan sesuai dengan divisi masing-masing. Dalam hal ini, *cameraman* melakukan pemilihan kerabat kerja di divisi kamera yang meliputi *second cameraman* dan *assistant camera*.

#### 4) Pemilihan Peralatan *Shooting*

Langkah selanjutnya adalah menentukan peralatan *shooting* yang akan digunakan. Pemilihan peralatan disesuaikan dengan kebutuhan

gambar ketika tahap produksi. Pemilihan peralatan *shooting* dilakukan dengan mempertimbangkan teknik *subjective camera angle* yang digunakan dalam dokumenter ini, sehingga dapat mendukung penerapan teknik tersebut.

## **B. Tahap Produksi**

Proses produksi dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo* dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disusun. Berikut ini merupakan susunan kegiatan yang dilakukan selama proses produksi:

1. Merekam *B-roll* kota Jogja dan kegiatan Eria Arum
2. Merekam Eria Arum bercerita tentang dirinya
3. Merekam Eria Arum di Sekolah Alam Bengawan Solo
4. Merekam proses belajar di Sekolah Alam Bengawan Solo
5. Merekam Eria Arum ikut bermain dan belajar bersama Jefri dan fasilitator lainnya di Sekolah Alam Bengawan Solo
6. Merekam Eria Arum melakukan wawancara dengan Drs. Suyudi selaku pendiri dari Sekolah Alam Bengawan Solo.
7. Merekam *B-roll* Sekolah Alam Bengawan Solo
8. Merekam *B-roll* aktivitas Drs. Suyudi

Pembuat dokumenter akan memperhatikan kondisi pada saat proses produksi berlangsung karena dalam produksi film dokumenter peristiwa dapat berlangsung dengan sangat cepat. Selain itu, perubahan rencana dapat terjadi secara tiba-tiba menyesuaikan pada realitas kejadian yang terjadi saat itu.



### C. Tahap Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo*, *cameraman* membuat catatan *file* video. Catatan *file* video digunakan untuk memilah video yang dapat digunakan pada saat editing. *Cameraman* juga membantu sutradara dan *editor* dalam melakukan manajemen *file*. Manajemen *file* dilakukan untuk mempermudah proses editing.

Tahap selanjutnya *editing*. Setelah gambar terseleksi, gambar memasuki *editing offline*. Setelah gambar dipilih dan disusun ke dalam *timeline* pada proses *editing offline*, tahap selanjutnya masuk pada *editing online*. Pada tahap *editing online* dilakukannya proses *mixing*, penyelarasan warna dan penataan ilustrasi musik secara keseluruhan sampai hasil akhir video akan dilakukan pada tahap ini.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan ide penciptaan, tujuan dan manfaat penciptaan, tinjauan sumber penciptaan, landasan penciptaan, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

### **BAB II PROSES PENCIPTAAN**

Bab ini menerangkan tentang proses kreatif dalam penciptaan karya yang berisi tahapan dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

### **BAB III DESKRIPSI KARYA**

Berisi tentang pembahasan deskripsi karya yang sudah dibuat berdasarkan tujuan awal penciptaan dan landasan penciptaan.

### **BAB IV PENUTUP**

Berisi kesimpulan dan saran serta catatan peneliti.

### **DAFTAR ACUAN**

Daftar acuan berupa daftar pustaka, daftar narasumber, daftar diskografi (dokumen audio, visual dan audiovisual).

## GLOSARIUM

Glosarium adalah daftar istilah teknis dalam keilmuan tertentu atau istilah asing di luar kosakata Bahasa Indonesia baku, baik bahasa daerah maupun bahasa asing beserta pengertiannya.

## LAMPIRAN

Lampiran berfungsi untuk melengkapi uraian yang telah disajikan dalam bagian utama penulisan laporan karya.



## BAB II

### PROSES PENCIPTAAN

#### A. Tahap Praproduksi

Tahapan persiapan atau pra produksi sangat penting dalam sebuah penciptaan dokumenter karena dari proses inilah akan diketahui fokus dari dokumenter yang akan dibuat. Dalam dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo*, *cameraman* membantu sutradara dalam pengembangan ide cerita yang sudah ditentukan. Pada tahapan ini *cameraman* memiliki peran pada tahapan riset visual. Serangkaian pengamatan lokasi dilakukan agar dapat digunakan pada tahap produksi. Selanjutnya adalah pengembangan dari hasil data visual yang didapat untuk dilanjutkan pada tahap penyusunan *shooting script* dan desain produksi.

##### 1. Riset Visual

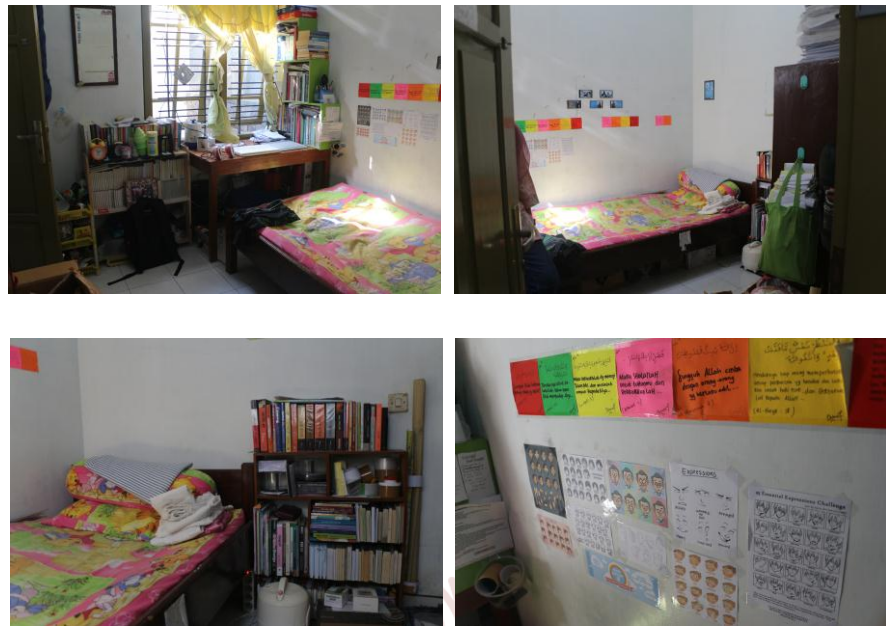
Tahap riset visual dilakukan untuk mengenal tampilan visual suatu daerah, aktivitas, atau tampilan tokoh-tokoh yang akan muncul dalam film. Berdasarkan data yang sudah didapatkan mengenai para narasumber, lokasi yang digunakan adalah tempat-tempat yang berhubungan dengan para narasumber tersebut, yaitu:

**a. Lokasi Kos Eria, Yogyakarta**



Gambar 3. Kos Eria Arum  
(Sumber : Bayu Anggoro, 2017)

Survei lokasi pertama dilakukan di kos Eria Arum yang berperan sebagai subjek utama dan sekaligus pembawa cerita dalam dokumenter ini. Berdasarkan hasil riset visual diperoleh data dan informasi tentang keadaan kos Eria mulai dari ukuran kamar, pencahayaan dan peraturan yang ada, dimana tidak diperbolehkan untuk laki-laki masuk kedalam kamarnya. Dengan kondisi ini, *cameraman* melakukan koordinasi dengan kru wanita yang ada untuk bisa mengambil gambar adegan Eria di dalam kosnya.



Gambar 4. Suasana Di Dalam Kos Eria  
(Sumber: Sri Rahayu, 2017)

#### **b. Lokasi Stasiun Tugu Yogyakarta, Stasiun Klaten, dan di dalam Kereta Api**

Lokasi selanjutnya adalah stasiun Tugu Yogyakarta, stasiun Klaten dan di dalam kereta api. Lokasi ini merupakan salah satu bagian dari cerita perjalanan Eria. Pengamatan dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi lapangan, seperti pencahayaan dan objek apa saja yang nantinya bisa diambil ketika produksi. Di lokasi ini *cameraman* melakukan percobaan dengan membawa kamera DSLR beserta tripod untuk mengetahui apakah disana diperlukan izin jika ingin membawa kamera dan melakukan perekaman gambar. Melalui proses ini diperoleh informasi bahwa didalam stasiun dan kereta diperbolehkan

melakukan perekaman asalkan tidak mengganggu aktivitas yang ada di stasiun dan kereta api.



Gambar 5. Suasana Di Dalam Kereta Api Prameks  
(Sumber: Bayu Anggoro, 2017)

#### **c. Lokasi Sekolah Alam Bengawan Solo, Klaten**



Gambar 6. Sekolah Alam Bengawan Solo  
(Sumber: Bayu Anggoro, 2017)

Lokasi berikutnya adalah Sekolah Alam Bengawan Solo dan daerah sekitarnya. Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS) merupakan sekolah alternatif yang didirikan oleh Bapak Suyudi, yang merupakan



salah satu dari narasumber yang ada dalam film dokumenter ini. SABS di bangun dikawasan rumah Pak Suyudi, sehingga pengamatan SABS dan rumah Pak Suyudi dilakukan bersama dalam satu proses



Gambar 7. Pembuat Film sedang Berdiskusi dengan Pak Suyudi  
(Sumber: Bayu Anggoro, 2017)

Di SABS, rumah-rumah pohon dipakai sebagai kelas untuk anak-anak belajar. SABS menerapkan metode thematic yang dimana metode pembelajaran selalu mengikuti tema yang ada, sehingga tidak selalu anak-anak belajar di kelas. Pengamatan terhadap lingkungan di sekitar SABS dilakukan untuk menanggulangi kegiatan belajar yang dilakukan di luar kelas.





Gambar 8. Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Alam Bengawan Solo  
(Sumber: Bayu Anggoro, 2017)

## 2. Desain Produksi

Setelah tahapan riset visual dilakukan langkah selanjutnya yaitu membuat desain produksi. Dalam proses pembuatan desain produksi, *cameraman* melakukan perancangan *shooting script* berdasarkan alur cerita, merancang *shot list*, melakukan pemilihan anggota kerja divisi kamera, dan melakukan pemilihan peralatan *shooting*.

### a. Membuat *Shooting Script* berdasarkan Alur Cerita

*Shooting script* dibuat berdasarkan alur cerita yang sudah dibuat oleh sutradara. Alur cerita dokumenter *Jalan Kedua* Episode *Sekolah Alam Bengawan Solo* diproduksi dalam empat *segment*. Pembagian masing-masing *segment* tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) *Segment 1*

Diawali dengan mengenalkan kondisi keadaan Indonesia saat ini, manampakkan orang-orang dengan berbagai kepentingan berlalu lalang, dan para pencari kerja yang mengantri di *job fair*. Dalam segmen ini mengenalkan identitas dari subjek pembawa cerita Eria Arum, aktifitasnya dan lingkungan tempat ia tinggal.

Pada *segment* pertama ini akan mewakili hasil dari sistem pendidikan yang menggunakan cara konvensional atau formal yang umum dipakai di Indonesia saat ini. Eria Arum sebagai pembawa cerita sedikit menuturkan perjalanan pendidikannya hingga saat ia di semester akhir perkuliahan jurusan farmasi. Eria Arum merasakan ada hal yang bermasalah dengan dirinya hingga pada satu keputusan ia berhenti kuliah dan berpindah mengikuti minatnya dalam dunia menggambar atau animasi.

Eria mulai mulai memaparkan bahwa jika dipetakan sejak awal dirinya mungkin tidak akan membuang waktu dan tenaga hingga akhirnya harus berpindah ke jalur yang sangat berbeda. Dan ia mulai memberikan sedikit informasi kepada penonton tentang adanya pendidikan alternatif yang lebih baik. Eria mempersiapkan perjalanan dan menuju ke stasiun kereta api.

## **2) *Segment 2***

Pada segment ini perjalanan dari Eria dimulai. Menggunakan moda transportasi kereta api dari Yogyakarta Eria akan ke Klaten untuk mengunjungi Drs. Suyudi pendiri dari Sekolah Alam Bengawan Solo guna mencari informasi tentang sistem pendidikan yang ideal bagi anak-anak. Eria dengan di damping Jefri selaku kepala sekolah di Sekolah Alam Bengawan Solo ikut berbagi keceriaan dengan bermain sambil belajar bersama siswa siswi SABS. Eria juga berdiskusi dengan Jefri terkait model belajar yang terdapat di SABS. Kemudian berlanjut disini Eria juga berdiskusi membahas tentang tiga pilar pendidikan dalam memaksimalkan pengembangan potensi bagi anak hingga isu-isu pendidikan terkini bersama pak Suyudi. Kemudian Eria melihat lebih dekat lagi proses belajar yang terdapat di SABS dengan ikut berpartisipasi di pasar yang digelar oleh siswa SABS.

## **3) *Segment 3***

Di *segment* ini Eria lebih banyak berinteraksi langsung dengan siswa-siswa SABS dan fasilitator yang ada di sana. Eria mengamati kegiatan belajar yang ada dilakukan, dan disetiap kegiatan Eria memberikan kesimpulan singkat terkait apa-apa saja yang telah dia amati.

#### 4) Segment 4

Diakhir cerita Eria memberikan kesimpulan dari setiap kegiatan yang sudah ia jalani selama ada di SABS. Eria juga menyampaikan tujuan selanjutnya ia akan menuju Salatiga yaitu mengunjungi Kelompok Belajar Qaryyah Thayyibah.



Berdasarkan susunan alur cerita diatas, dibuatlah *shooting script* yang nantinya akan digunakan untuk mempermudah proses visualisasi alur cerita ke dalam bentuk gambar. Berikut tabel *shooting script Jalan Kedua* Episode *Sekolah Alam Bengawan Solo* yang telah disusun:

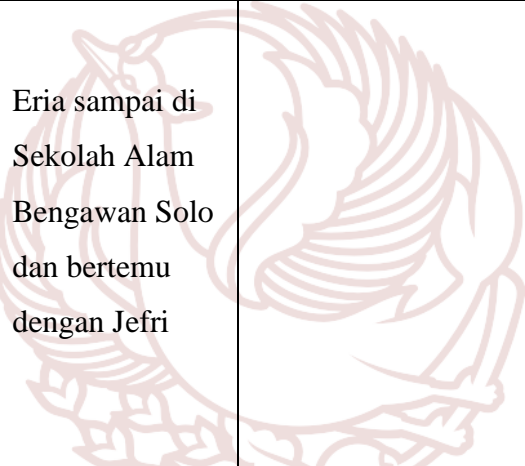
Table 1. *Shooting script Jalan Kedua* Episode *Sekolah Alam Bengawan Solo*

S E G M E N T  1	S C E N E  1	No.	Adegan	Gambar	Keterangan
		1	Orang orang yang berlalu lalang		EXT.  Lokasi: Jalan Malioboro Yogyakarta.  Waktu: Pagi Hari
		2	Orang orang yang sedang mengikuti kegiatan <i>Jobfair</i>		INT.  Lokasi: <i>Jobfair</i> Solo Paragon Mall  Waktu: Pagi


S C E N E  2					Hari
		3	<i>Establish</i> kota Jogja		EXT.  Lokasi : Tugu Yogyakarta  Waktu: Pagi hari
		4	Eria berada di kafe dengan temannya		INT.  Lokasi :Kafe Kalimilk, Kaliurang, Yogyakarta  Waktu: Siang Hari
		<b>No.</b>	<b>Adegan</b>	<b>Gambar</b>	<b>Keterangan</b>
		5	Eria berada di pameran desain		INT.  Lokasi: Balai Soejadmoko, Solo  Waktu: Siang hari
		6	Eria sedang <i>sharing</i> ilmu di sebuah universitas		INT.  Lokasi:Ruang kelas Universitas Sanata



					Dharma, Yogyakarta  Waktu: Pagi Hari
		7	Eria berada di toko buku untuk membeli buku		INT.  Lokasi: Toko Buku Taman Pintar, Yogyakarta  Waktu: Siang Hari
		8	Eria berjalan di trotoar daerah Benteng Vastenburg		EXT.  Lokasi: Trotoar Benteng Vredenburg  Waktu: Siang Hari
		<b>No.</b>	<b>Adegan</b>	<b>Gambar</b>	<b>Keterangan</b>
	<b>S C E N E</b>	9	Eria berada di kampus lamanya dan bercerita		EXT.  Lokasi: Pintu masuk Universitas Islam Indonesia


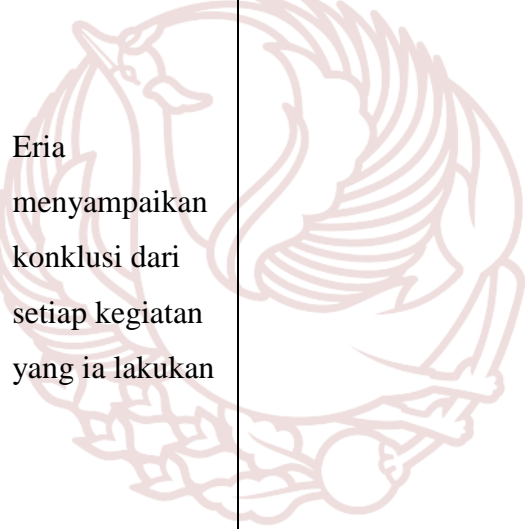
	3				Yogyakarta  Waktu: Siang Hari
	S C E N E  4	10	Eria di kos dan kembali bercerita		INT.  Lokasi: Kos Eria Arum  Waktu: Siang Hari
		11	Eria berada di stasiun kereta api		EXT.  Lokasi: Stasiun Tugu Yogyakarta  Waktu: Siang hari
		12	Eria menuju Klaten menggunakan kereta api		INT.  Lokasi: Kereta api Prameks  Waktu: Siang Hari
	5				

S E G M E N T  2		No.	Adegan	Gambar	Keterangan
	S C E N E  6	13	Suasana Sekolah Alam Bengawan Solo		EXT.  Lokasi: Sekolah Alam Bengawan Solo  Waktu: Sore hari
		14	Eria sampai di Sekolah Alam Bengawan Solo dan bertemu dengan Jefri		EXT.  Lokasi: Sekolah Alam Bengawan Solo  Waktu: Sore Hari
		No.	Adegan	Gambar	Keterangan
	S C E N E  7	15	Malam hari Eria menyampaikan kesimpulan tentang pengalaman pertamanya sampai di SABS		INT.  Lokasi: Rumah Pohon di Sekolah Alam Bengawan Solo  Waktu: Malam Hari



	S C E N E 8	16	<i>Establish</i> suasana SABS pagi		EXT.  Lokasi: Sekolah Alam Bengawan Solo  Waktu: Pagi Hari
		17	Eria ikut bermain dan belajar bersama Jefri dan adik- adik SABS		INT.  Lokasi: Kelas pada saat proses pembelajaran Waktu: Pagi Hari
		<b>No.</b>	<b>Adegan</b>	<b>Gambar</b>	<b>Keterangan</b>
	S C E N E 9	18	Eria berdiskusi dengan Jefri		EXT.  Lokasi: Lingkungan Sekolah Alam Bengawan Solo  Waktu: Pagi Hari

	S C E N E	19	Jefri mengantar Eria ke Pak Suyudi		EXT.  Lokasi: Sekolah Alam Bengawan Solo  Waktu: Pagi Hari
		20	Diskusi Eria dengan Pak Suyudi		EXT.  Lokasi: Gasebo di Sekolah Alam Bengawan Solo  Waktu: Siang Hari
S E G M E N	S C E N E	No.	Adegan	Gambar	Keterangan
		21	Suasana kegiatan adik adik di SABS		EXT.  Lokasi: Lingkungan Sekolah Alam Bengawan Solo  Waktu: Pagi Hari

T 3	11 & 13	22	Eria berinteraksi dengan kegiatan anak-anak		EXT.  Lokasi: Lingkungan Sekolah Alam Bengawan Solo  Waktu: Pagi Hari
	S C E N E  12 & 14	23	Eria menyampaikan konklusi dari setiap kegiatan yang ia lakukan		EXT.  Lokasi: Pinggir Kolam dengan memperlihatkan <i>background</i> aktivitas anak-anak  Waktu: Pagi Hari
		24	Suasana aktivitas anak anak		EXT.  Lokasi: Lingkungan Sekolah Alam Bengawan Solo  Waktu: Pagi Hari

S E G M E N T 4	S C E N E 15	No.	Adegan	Gambar	Keterangan
		25	Eria meninggalkan SABS dan menyampaikan kesimpulan dari apa yang sudah ia lakukan selama di SABS		EXT.  Lokasi: Jalan Sekolah Alam Bengawan Solo  Waktu: Siang Hari
		26	Teaser untuk episode selanjutnya		

#### b. Membuat *Shot List*

*Shot list* dibuat untuk membantu *cameraman* mempertimbangkan gambar apa saja yang nantinya akan diambil ketika produksi berlangsung. Adapun *shot list* dari film *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. *Shot list Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo*

S E G M E N T 4	NO.	ADEGAN	ToS	AUDIO	KETERANGAN
	1	Kumpulan orang berjalan	MLS	Atmosfer	EXT.  Lokasi: Jalan Malioboro,
	2	Kaki orang orang	CU	Atmosfer	Yogyakarta

M E N T 1		berjalan			
	3	Suasana <i>Jobfair</i>	LS	Atmosfer	INT.
	4	Orang orang yang sedang mengantri <i>jobfair</i>	MS	Atmosfer	Lokasi: Solo Paragon Mall Waktu: Pagi hari
	5	Establish Kota Yogyakarta	ELS	Atmosfer	EXT. Lokasi: Tugu Yogyakarta Waktu: Pagi Hari
	6	Eria sedang di kafe dengan temannya	LS	Atmosfer	INT.
	7	Ekspresi Eria dan temannya	MCU	Atmosfer	Lokasi: Kafe Kalimilk Kaliurang, Yogyakarta Waktu: Siang Hari
	8	Detail yang mereka lakukan	MCU	Atmosfer	
	<b>NO.</b>	<b>ADEGAN</b>	<b>ToS</b>	<b>AUDIO</b>	<b>KETERANGAN</b>
	9	Suasana Pameran Desain Grafis	LS	Atmosfer	INT.
	10	Detail barang barang yang di pamerkan	MCU	Atmosfer	Lokasi: Balai Soejadmoko, Solo
	11	Eria terlihat sedang berada di pameran	MS	Atmosfer	Waktu: Pagi Hari

	12	Terlihat pembicara seminar	MS	Atmosfer	
	13	Eria terlihat mengikuti seminar dan mengajukan pertanyaan	MS	Atmosfer	
	<b>NO.</b>	<b>ADEGAN</b>	<b>ToS</b>	<b>AUDIO</b>	<b>KETERANGAN</b>
	14	Eria mengajar di sebuah kelas	MLS	Atmosfer	INT. Lokasi: Kelas di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta Waktu: Pagi Hari
	15	Ekspresi Eria	MCU	Atmosfer	
	16	Ekspresi mahasiswa	MCU	Atmosfer	
	17	Detail yang dikerjakan	CU	Atmosfer	
	18	Eria berjalan di trotoar Benteng Vredeburg	MS	Dialog	EXT. Lokasi: Trotoar Benteng Vredeburg Waktu: Siang Hari
	19	Suasana Jalan	LS	Atmosfer	
	20	Eria terlihat masuk ke toko buku	MLS	Atmosfer	EXT. Lokasi: Depan Toko Buku Taman Pintar Yogyakarta

					Waktu: Siang Hari
	<b>NO.</b>	<b>ADEGAN</b>	<b>ToS</b>	<b>AUDIO</b>	<b>KETERANGAN</b>
	21	Eria sedang ada di toko buku	MS	Atmosfer	INT.  Lokasi: Toko Buku Taman Pintar Yogyakarta  Waktu: Siang Hari
	22	Eria melihat lihat buku	MS	Atmosfer	
	23	Subjective angle Eria memilih buku	FS	Atmosfer	
	24	Eria berjalan di area kampus dan bercerita tentang kuliahnya	MS	Dialog Eria	EXT.  Lokasi: Pintu Masuk Universitas Islam Indonesia Yogyakarta  Waktu: Siang Hari
	25	Establish Kos Eria	LS	Atmosfer	EXT.  Lokasi: Depan Kos Eria  Waktu: Siang Hari
	26	Eria berjalan masuk kedalam kosnya	MS	Atmosfer	INT.  Lokasi: Lorong Kos Eria  Waktu: Siang Hari

NO.	ADEGAN	ToS	AUDIO	KETERANGAN
27	Eria bercerita di dalam kosnya	MS	Dialog	INT. Lokasi: Di Dalam Kos Eria Waktu: Siang Hari
28	Eria mengerjakan projek	MS	Atmosfer	
29	Detail pekerjaan Eria	CU	Atmosfer	
30	Detail Kos Eria	CU	Atmosfer	
31	Eria berkemas untuk berangkat ke Klaten	MS	Atmosfer	
32	Eria antri membeli tiket	LS	Atmosfer	EXT. Lokasi: Stasiun Tugu Yogyakarta Waktu: Siang Hari
33	Subjective angle Eria masuk ke Stasiun	FS	Atmosfer	
34	Eria duduk di ruang tunggu	MS	Atmosfer	
35	Insert orang orang stasiun	MS	Atmosfer	
36	Eria naik ke kereta api	LS	Atmosfer	INT. Lokasi: Kereta Api Prameks
37		MS	Atmosfer	



		Eria duduk di kereta api dan membaca buku			Waktu: Siang Hari
	<b>NO.</b>	<b>ADEGAN</b>	<b>ToS</b>	<b>AUDIO</b>	<b>KETERANGAN</b>
S E G M E N T  2	38	Establish SABS	LS	Atmosfer	EXT.
	39	Eria sampai di SABS dan bertemu dengan Mas Jefri	MLS	Atmosfer	Lokasi: Sekolah Alam Bengawan Solo Waktu: Siang Hari
	40	Eria memberi laporan (konklusi)	MS	Dialog	INT. Lokasi: Rumah Pohon di Sekolah Alam Bengawan Solo
	41	Establish pagi di SABS	ELS	Atmosfer	EXT. Lokasi: Lapangan Sekolah Alam Bengawan Solo Waktu: Pagi Hari
	<b>NO.</b>	<b>ADEGAN</b>	<b>ToS</b>	<b>AUDIO</b>	<b>KETERANGAN</b>
	42	Detail suasana	MS	Atmosfer	EXT. Lokasi: Sekolah Alam Bengawan Solo Waktu: Pagi Hari

	43	Eria bersama mas Jefri masuk ke dalam kelas	LS	Atmosfer	INT.
	44	Ekspresi anak-anak	MS	Atmosfer	Lokasi: Kelas di Sekolah Alam Bengawan Solo
	45	Detail yang dilakukan	MS	Atmosfer	Waktu: Pagi Hari
	46	Eria dan mas Jefri berdiskusi	FS	Dialog	EXT.
	47	Mas Jefri mengantar Eria bertemu Pak Suyudi	FS	Dialog	Lokasi: Lingkungan Sekolah Alam Bengawan Solo
	48	Eria berdiskusi dengan Pak Suyudi	FS	Dialog	Waktu: Pagi Hari
	<b>NO.</b>	<b>ADEGAN</b>	<b>ToS</b>	<b>AUDIO</b>	<b>KETERANGAN</b>
<b>S E S</b>	49	Suasana aktivitas pasar lapak rabu legi	FS	Atmosfer	EXT.
	50	Eria berinteraksi	MLS	Atmosfer	Lokasi: Halaman Tengah Sekolah Alam Bengawan Solo

<b>E G M E N T 3</b>		dipasar			Waktu: Pagi Hari
	51	Anak-anak yang berjualan	MS	Atmosfer	
	52	Eria berdiskusi dengan fasilitator	MLS	Dialog	
	53	Eria mengikuti kegiatan kelas layang-layang	FS	Atmosfer	
	54	Anak-anak yang sedang beraktivitas di dalam kelas	MS	Atmosfer	INT. Lokasi: Ruang Kelas Waktu: Pagi Hari
	55	Ekspresi dan detail kegiatan anak-anak	MCU	Atmosfer	
	56	Eria melihat anak-anak menerbangkan layang-layang di lapangan	FS	Atmosfer	EXT. Lokasi: Lapangan Sekolah Alam Bengawan Solo Waktu: Siang Hari
	57	Eria berinteraksi dengan fasilitator yang membimbing kegiatan tersebut	MS	Dialog	
	58	Eria memberi	MS	Dialog	

		konklusi			EXT.  Lokasi: Pinggir Kolam dengan memperlihatkan <i>background</i> aktivitas anak-anak  Waktu: Pagi Hari
	<b>NO</b>	<b>ADEGAN</b>	<b>ToS</b>	<b>AUDIO</b>	<b>KETERANGAN</b>
<b>S E G M E N T 4</b>	59	Eria berjalan meninggalkan SABS dan memberi kesimpulan serta sedikit penjelasan untuk tujuan selanjutnya	MS	Dialog	EXT.  Lokasi: Jalan Sekolah Alam Bengawan Solo  Waktu: Siang Hari
	60	Eria meninggalkan SABS	ELS	Atmosfer	Aerial Shot
	61	<i>Credit title</i>			

### c. Pemilihan Anggota Kerja Divisi Kamera

Pemilihan anggota kerja dilakukan sesuai dengan divisi masing-masing. Dalam hal ini, *cameraman* melakukan pemilihan kerabat kerja di divisi kamera yang meliputi *second cameraman* dan *assistant camera*. Berdasarkan pertimbangan, anggota kerja yang dipilih antara lain:

Table 3. Anggota Kerja Divisi Kamera

No	Deskripsi Kerja	Nama
1	<i>1<sup>st</sup> Cameraman</i>	L. Bayu Anggoro
2	<i>2<sup>nd</sup> Cameraman</i>	Reo Putra Sagita
3	<i>Assistant Camera</i>	Evan Rindi

### d. Pemilihan Peralatan *Shooting*

#### 1) Kamera

##### a. Sony NX30

Kamera Sony NX30 digunakan sebagai kamera *master* untuk mendukung penggunaan teknik *handheld* dikarenakan kamera ini mempunyai fitur *stabilizer* yang dapat meminimalisir pergerakan kamera yang tidak stabil ketika proses pengambilan gambar secara *handheld*. Kualitas video yang dihasilkan Sony NX30 sudah didukung Full HD dengan resolusi 1920 x 1080.

Selain itu, kamera ini juga sudah memiliki mic audio eksternal yang dapat menghasilkan audio perekaman yang baik. Kamera ini memudahkan *cameraman* dalam mengambil gambar, dikarenakan kamera ini sudah mempunyai fitur *auto focus*, memiliki baterai yang tahan hingga 5 jam pemakaian, dan penyimpanan internal data hingga 96 GB.



Gambar 9. Kamera Sony NX30  
(Sumber: Evan Rindi, 2017)

#### **b. Canon EOS 60D**

Kamera Canon EOS 60D digunakan untuk pengambilan gambar Eria dalam menyampaikan kesimpulan dari beberapa kegiatan yang sudah di jalani. Kualitas video yang dihasilkan Canon EOS 60D didukung Full HD dengan resolusi 1920 x 1080. Kamera Canon EOS 60D memiliki banyak varian lensa yang dapat diganti, salah satu lensa yang dapat digunakan adalah lensa *wide*. Lensa *wide* sangat diperlukan karena *shooting* akan menemui kendala pada saat dilakukan di dalam ruang sempit

seperti di dalam rumah, lorong atau untuk memperlihatkan massa berjumlah banyak. Penyampaian kesimpulan dari Eria Arum di *Sekolah Alam Bengawan Solo* disampaikan pada dua tempat, yaitu di rumah pohon yang memiliki ruang sempit dan di pinggir kolam dengan memperlihatkan *background* kegiatan anak-anak. Canon EOS 60D juga digunakan untuk mendukung kamera *master* dengan mengambil gambar *insert* dari kegiatan yang dilakukan. Dengan penggunaan lensa *telle* pada Canon EOS 60D juga mampu diperoleh gambar *candid* yang direkam dari kejauhan.



Gambar 10. Canon EOS 60D  
(Sumber: Evan Rindi, 2017)

### c. Action Cam

*Action Cam* digunakan untuk memudahkan mengambil gambar dari sudut pandang Eria, yaitu dengan memasang pada kepala dengan menggunakan *head strap*.



Gambar 11. *Action Cam* dengan *head strap*  
(Sumber: Evan Rindi, 2017)

#### d. **Dji Phantom 3 Advanced**

Dji Phantom 3 Advanced merupakan sebuah kamera *drone* yang digunakan untuk mengambil gambar *aerial*. Kamera ini digunakan untuk mengambil *esthablish* suasana dari posisi *high angle*.



Gambar 12. Dji Phantom 3 Advanced  
(Sumber: Evan Rindi, 2017)



## 2) Lensa

Untuk kamera DSLR, lensa dapat diganti sesuai dengan kebutuhan. Lensa yang digunakan dalam produksi dokumenter *Jalan Kedua* terdiri dari, lensa kit 18-135mm, lensa makro 50mm, lensa *wide* 17-40 mm/16-35 mm, dan lensa *tele* 70-200 mm.

### a. Lensa Canon EF-S 18-135 mm f/3.5-5.6 mm

Pemilihan lensa kit 18-135 mm dikarenakan lensa ini cukup fleksible dalam pengambilan gambar. Lensa ini memiliki *zoom* yang cukup dan dapat juga digunakan untuk mengambil kebutuhan gambar yang membutuhkan ruang yang lebar (*Wide*).



Gambar 13. Lensa Canon EF-S 18-135mm f/3.5-5.6  
(Sumber: Bayu Anggoro, 2017)

### b. Lensa Canon EF 50mm f/1.8

Dalam produksi dokumenter ini, lensa makro digunakan untuk mempertajam detail objek dalam pengambilan gambar. Khususnya pada pengambilan gambar yang membutuhkan

ukuran gambar *close up*. Lensa ini juga digunakan pada keadaan ruangan yang sedikit cahaya dikarenakan lensa ini memiliki diafragma yang dapat dibuka hingga F/1.8.



Gambar 14. Lensa Canon EF 50mm f/1.8  
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

**c. Lensa Canon EF 17-40 mm f/4L**

*Wide lens* sangat diperlukan karena *shooting* akan menemui kendala pada saat dilakukan di dalam ruang sempit seperti di dalam rumah, lorong atau untuk memperlihatkan massa berjumlah banyak. Lensa Canon 17-40 mm adalah sebuah lensa *wide* yang dapat menangkap objek dengan ruang yang sangat luas. Lensa ini dapat digunakan untuk pengambilan gambar *full shot*, *long shot*, hingga *extreme long shot*.



Gambar 15. Lensa Canon EF 17-40mm f/4L  
(Sumber: Bayu Anggoro, 2017)

#### d. Lensa Canon EF 70-200 mm f/2.8L

Lensa ini merupakan lensa *tele* yang memiliki *zoom* cukup jauh.. Lensa ini digunakan untuk mengambil gambar *candid* dari jarak kejauhan.



Gambar 16. Lensa Canon EF 70-200mm f/4L  
(Sumber: Evan Rindi, 2017)

### 3) Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan hal terpenting yang harus direncanakan sebelum melakukan produksi. Itu sebabnya riset visual, perhatikan juga keberadaan cahaya di tempat *shooting* dilakukan. Pada dokumenter ini Eria sebagai pembawa cerita memberi konklusi atau laporan harian sebagai hasil pengamatannya. Pencahayaan dibutuhkan saat proses ini karena beberapa pengambilan gambar dilakukan pada saat malam hari. Dikarenakan kondisi lapangan yang selalu berpindah-pindah, maka lampu yang digunakan adalah *LED light* 100 watt dengan menggunakan baterai yang dapat diisi ulang, sehingga dapat digunakan dengan fleksibel.



Gambar 17. LED Light  
(Sumber: Sukmono, 2017)

#### 4) Perekaman Suara

Perekaman suara pada produksi dokumenter *Jalan Kedua* menggunakan H6N *zoom recorder* sebagai alat merekam dan menggunakan mikrofon *clip-on wireless* merk *Sennheiser*. Mikrofon *clip-on wireless* digunakan agar subjek yang menggunakannya dapat bergerak dengan bebas dan bahkan mungkin lupa sedang dipasangi alat perekam suara.



Gambar 18. *Recorder H6N*  
(Sumber: Nanang Prasetyo, 2017)

## B. Tahap Produksi

*Cameraman* bertanggung jawab mengatur kamera dan mengoperasikannya untuk mengambil gambar atas permintaan sutradara. Mengubah *treatment* dari sutradara yang berbentuk tulisan menjadi bentuk visual sudah menjadi tugas dari *cameraman*. Riset visual yang sudah dilakukan sebelumnya dipakai sebagai acuan ketika produksi dengan cara menerapkan *shooting script* dan *shotlist* yang telah dibuat.

Dokumenter ini diproduksi dengan multi kamera dengan tujuan agar setiap moment dapat terekam dengan baik. *First cameraman* atau *cameraman* utama mengarahkan *second cameraman* untuk mengambil gambar sesuai dengan keperluan cerita. Pada saat wawancara Eria dengan narasumber, *cameraman* utama fokus pada pengambilan gambar *master* atau gambar utama sedangkan *second cameraman* bertugas untuk pengambilan gambar ekspresi dari narasumber yang diwawancarai. *Cameraman* utama juga merekam *b-roll* yang dapat mendukung pernyataan dari subjek utama dan narasumber. *Assistant cameraman* berperan dalam pengelolaan dan koordinasi alat saat proses produksi berlangsung.

Proses pengambilan gambar yang membutuhkan narasumber dilakukan menyesuaikan dengan jadwal dari masing-masing narasumber. Hal ini dikarenakan setiap narasumber memiliki jadwal kegiatan atau aktivitas yang padat sehingga penyesuaian waktu diperlukan. Dalam proses produksi dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo* pengambilan gambar dilakukan dengan mengikuti jadwal yang sudah dibuat oleh produser dengan


menyesuaikan jadwal dari masing-masing narasumber. Berikut ini adalah proses produksi pengambilan gambar dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo*:




Tabel 4. Laporan Kegiatan *Jalan Kedua* Episode *Sekolah Alam Bengawan Solo*


NO.	TANGGAL	LOKASI	KEGIATAN	KETERANGAN	GAMBAR
1	23 Agustus 2016	Solo Paragon Mall	Merekam <i>B-roll</i> kegiatan <i>Jobfair</i>	Digunakan untuk mengenalkan keadaan bahwa di Indonesia saat ini masih banyak yang mencari pekerjaan melalui <i>jobfair</i>	
2	30 November 2016	Kampus Sanata Dharma	Merekam <i>B-roll</i> Eria <i>sharing</i> ilmu tentang animasi di kampus Sanata Dharma.	Pengambilan gambar ini dijadikan <i>B-roll</i> pengenalan Eria Arum	
3	30 Januari 2017	Kos Eria Arum	Merekam Eria masuk kedalam kosnya. Pengambilan gambar dilakukan dengan kamera mengikuti / <i>follow</i> Eria yang masuk ke dalam	Pengambilan gambar dilakukan oleh <i>crew</i> wanita karena tidak diperbolehkan untuk <i>crew</i> pria untuk masuk ke dalam. Pada hal ini <i>cameraman</i> memberikan instruksi kepada <i>crew</i> yang bertugas mengambil gambar dengan	






			kosnya.	menjelaskan objek dan kegiatan apa saja yang harus direkam.	
4			Merekam Eria bercerita di Kosnya. Pengambilan gambar dilakukan dengan merekam Eria yang bercerita sembari ia mengerjakan project animasi di laptopnya. Pengambilan gambar dilakukan dengan Eria berinteraksi ke kamera.	Detail keadaan kos Eria juga direkam untuk digunakan sebagai <i>stock shot</i> Eria ketika bercerita.	

5		Toko Buku	<p>Merekam kegiatan Eria membeli buku.</p> <p>Pengambilan gambar dilakukan secara urut mulai dari Eria masuk ke dalam toko buku hingga Eria akhirnya memilih buku.</p>	<p><i>Action cam</i> digunakan untuk memperoleh <i>subjective angle</i> Eria yang sedang melihat buku. Sehingga penonton dapat mengerti buku apa yang dibeli oleh Eria.</p>	
6		Trotoar Benteng Vredeburg	<p>Merekam pendapat Eria tentang latar belakang pendidikannya.</p> <p>Pengambilan gambar dilakukan dengan merekam Eria yang berjalan di trotoar sembari bercerita.</p> <p>Pengambilan gambar</p>	<p>Dilakukan juga perekaman suasana jalan untuk dijadikan <i>stock shot</i></p>	

			dilakukan dengan kamera mengikuti / <i>follow</i> Eria.		
7		Universitas Islam Indonesia	Merekam Eria bercerita tentang latarbelakang pendidikannya. Pengambilan gambar dilakukan dengan kamera mengikuti / <i>follow</i> Eria yang sedang bercerita tentang masa kuliahnya.	Dilakukan perekaman Eria yang sedang menggambar karakter yang ada di <i>Easy English. Subjective camera angle</i> diterapkan dengan memposisikan kamera sebagai mata Eria yang sedang menggambar.	

8		Perempatan Tugu Yogyakarta	Merekam <i>B-roll</i> aktivitas kota seperti lalu lalang orang berjalan, lalu lalang kendaraan, dan pengambilan <i>aerial shot</i> tugu Yogyakarta		
9	31 Januari 2017	Stasiun Tugu Yogyakarta	Merekam Eria membeli tiket dan menunggu kereta api. Di stasiun Tugu Yogyakarta di lakukan perekaman gambar proses Eria dalam membeli tiket hingga masuk ke dalam kereta api.	<i>Action cam</i> digunakan untuk memposisikan kamera mewakili mata Eria pada saat Eria menunjukkan tiket kepada petugas untuk bisa masuk ke dalam stasiun.	


10		Kereta Api	<p>Merekam Eria di kereta api dan sedang membaca buku.</p> <p>Perekaman dilakukan dengan memperlihatkan Eria yang sedang membaca buku.</p>	<p>Dilakukan juga perekaman kereta api yang melaju sebagai <i>stock shot</i> gambar.</p>	
11		Sekolah Alam Bengawan Solo	<p>Eria sampai di Sekolah Alam Bengawan Solo.</p> <p>Eria bertemu dengan Jefri dan meminta izin untuk menginap di SABS. Kamera mengikuti Eria disaat bertemu dengan Jefri.</p>		

12			<p>Eria menyampaikan kesan pertamanya ketika sampai di Sekolah Alam Bengawan Solo dengan berinteraksi pada kamera.</p>	<p>Dikarenakan cahaya yang sedikit minim, maka dibutuhkan lampu LED untuk memberi pencahayaan tambahan</p>	
13	1 Februari 2017		<p>Eria bergabung dengan anak-anak di kelas 6 yang sedang membuat layang-layang. Kamera mengikuti / <i>follow</i> Eria yang mengamati setiap proses yang dilakukan oleh anak-anak di kelas tersebut. Mulai dari proses mereka</p>		


			<p>membuat layang-layang hingga mereka memainkan layang-layang tersebut.</p> <p>Eria juga berdiskusi dengan fasilitator yang mengajar disana dan memperoleh pengertian tentang konsep pembelajaran yang dilakukan.</p>		
14	2 Februari 2017		<p>Eria mengikuti Jefri di kelas 7 dan kelas 5.</p> <p>Dikelas 5 Eria mengamati anak-anak yang membahas tentang kopi. Kamera melakukan perekaman dengan</p>		


			mengikuti setiap aktivitas yang mereka lakukan.		
15			Eria berdiskusi dengan Jefri membahas tentang metode pembelajaran yang diterapkan di SABS. Kamera melakukan perekaman gambar dengan mengikuti / <i>follow</i> Eria yang sedang berdiskusi dengan Jefri.		



16			Eria diantarkan Jefri menemui Pak Suyudi untuk berdiskusi lebih dalam tentang dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Pengambilan gambar dilakukan dengan mengikuti Eria dan Jefri hingga Eria bertemu Pak Suyudi dan berdiskusi.	Kamera Canon EOS 60D digunakan sebagai <i>backup</i> gambar dari kamera master dengan pengambilan komposisi <i>Medium Shot</i> dari Eria dan Pak Suyudi.	
17	10 Maret 2017	Pameran Desain Grafis	Eria mengikuti acara pameran dan seminar Desain Grafis.	Pengambilan gambar ini dijadikan <i>B-roll</i> pengenalan Eria Arum	
18	22 Maret 2017	Sekolah Alam Bengawan Solo	Pengambilan gambar kegiatan Pasar Rabu Legi. Adegan anak-anak	Kamera DSLR digunakan sebagai <i>backup</i> gambar dengan merekam aktivitas jual beli yang ada	

			<p>yang sedang berjualan menjadi moment penting yang harus diambil.</p> <p>Pengambilan gambar dilakukan dengan mengikuti Eria dalam mengamati kegiatan anak- anak. Eria juga berinteraksi dengan fasilitator untuk memperoleh informasi tentang metode pembelajaran yang dilakukan.</p>		
--	--	--	---	--	--

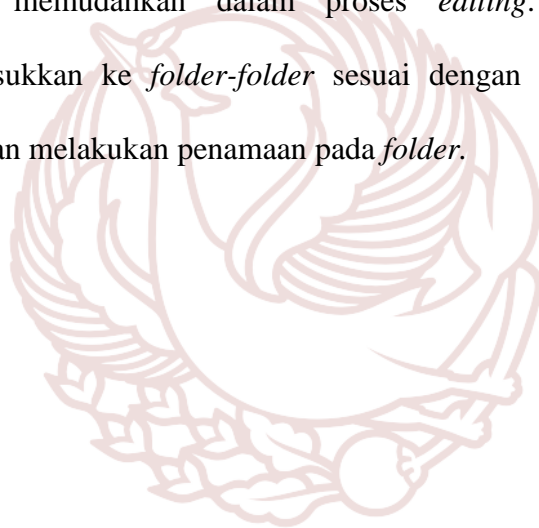
19		<p>Pengambilan gambar Eria yang memberi kesimpulan selaku subjek utama.</p> <p>Pengambilan gambar dilakukan di kolam dekat halaman bermain dengan memperlihatkan background aktivitas yang sedang berlangsung.</p> <p>Penyampaian Eria dilakukan dengan berinteraksi pada kamera.</p>	
----	--	---	---

20	23 Maret 207		Pengambilan <i>b-roll</i> kegiatan sehari-hari Pak Suyudi.	Digunakan sebagai <i>stock shot</i> untuk memperkenalkan Pak Suyudi yang aktif dalam merawat dan mengembangkan Sekolah Alam Bengawan Solo.	
----	--------------	--	--	--	---



### C. Tahap Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi *cameraman* membantu sutradara mengarahkan *editor* untuk menyunting gambar sesuai dengan treatment yang sudah dibuat pada pra produksi dengan cara membuat catatan file video. Catatan *file* video dibuat dengan tujuan untuk memudahkan dalam memilih video yang dapat digunakan untuk proses editing. Dari hasil *shooting* yang sudah ada, manajemen *file* dilakukan agar memudahkan dalam proses *editing*. Pengelompokan *file* dimasukkan ke *folder-folder* sesuai dengan aktivitas per *sequence* dengan melakukan penamaan pada *folder*.



### **BAB III**

#### **DESKRIPSI KARYA**

##### **A. Identitas Karya**

1. Judul Karya : Jalan Kedua
2. Episode : Sekolah Alam Bengawan Solo
3. Format : Dokumenter Televisi
4. Durasi : 24 menit
5. Tema Karya : Pendidikan
6. Format Produksi : Multi Kamera
7. Aspek Rasio : *Widescreen* 1.85 : 1
8. Bahasa : Indonesia
9. Sasaran Khalayak
  - a. Usia : 20 tahun - 40 tahun
  - b. Gender : Pria dan Wanita
  - c. Karakteristik : Pendidikan
10. Sinopsis :

Eria Arum meninggalkan bangku kuliah di Jurusan Farmasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2012 untuk beralih menekuni bidang animasi. Eria berperan menjadi pembawa cerita dalam film ini dan membawa penonton untuk mencari informasi mengenai sistem pendidikan yang ideal ke berbagai sekolah alternatif yang ada di beberapa daerah. Pada episode

Sekolah Alam Bengawan Solo ini, Eria memulai perjalanan dari kosnya yang ada di Yogyakarta dan kemudian menuju Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS) di Klaten untuk memperoleh informasi tentang metode belajar yang mereka terapkan disana.

## **B. Visualisasi Karya**

Konsep penataan teknik pengambilan gambar pada dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo* adalah teknik *subjective camera angle*. Salah satu penerapan *subjective camera angle* adalah kamera dapat bertindak sebagai mata dari penonton yang tidak kelihatan. Eria Arum dalam dokumenter ini akan bercerita tentang kisah hidupnya dan juga memberikan kesimpulan dari setiap kegiatan yang sudah ia lakukan dan amati di sekolah alternatif yang ia kunjungi. Cerita dan kesimpulan yang disampaikan oleh Eria Arum dalam dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo* disampaikan dengan cara Eria berinteraksi kepada kamera, sehingga membangun koneksi dan kedekatan dengan penonton. Eria dalam film ini membuat koneksi yang tertuju pada penonton dengan adanya hubungan tatap menatap, sehingga fakta yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton.

Kamera juga dapat berganti-ganti tempat dengan seseorang yang berada di dalam gambar. Teknik ini membuat penonton menjadi bertukar posisi menjadi pemain yang berada di dalam layar untuk menyaksikan kejadian sebagaimana dia melihat. Pada penerapannya di dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam*

*Bengawan Solo* kamera dapat diposisikan menggantikan Eria Arum ketika ia melakukan kegiatan dan perjalanan menuju Sekolah Alam Bengawan Solo, sehingga dapat membangun kedekatan antara penonton dengan adegan yang terjadi.

Dokumenter *Jalan Kedua* Episode *Sekolah Alam Bengawan Solo* dibagi dalam 15 *scene* menyesuaikan dengan isi pembahasannya. Berikut ini pembagian *scene* beserta analisa *shot* dalam dokumenter *Jalan Kedua* Episode *Sekolah Alam Bengawan Solo*:

1. *Scene 1* : Memperlihatkan keadaan Indonesia dengan banyaknya pencari kerja

*Scene* ini membahas tentang keadaan Indonesia yang masih banyak pengangguran mencari pekerjaan melalui *jobfair*. Penggunaan *type of shot* *Extreme Long Shot* (ELS) dan *Long Shot/Full Shot* (LS/FS) mendominasi pada *scene* ini bertujuan untuk menunjukkan suasana dari acara *jobfair* yang berlangsung dan memperlihatkan banyaknya orang-orang yang datang untuk mencari pekerjaan. *Medium Shot* (MS) dan *Medium Close Up* (MCU) bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi dari para pencari kerja.

Tabel 5. Analisis *shot* pada *scene 1*

No	Type of Shot	Jumlah
1	ELS	4
2	LS/FS	3



3	MLS	-
4	MS	4
5	MCU	1
6	CU	-
7	BCU	-
8	ECU	-
JUMLAH <i>SHOT</i>		12
<i>Subjective Shot</i>		-
<i>Handheld</i>		-

## 2. *Scene 2* : Kegiatan Eria Arum

*Scene* ini memperlihatkan *b-roll* kegiatan Eria Arum, seperti berkumpul dengan temannya, menghadiri pameran desain, *sharing* ilmu di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan membeli buku di toko buku Taman Pintar. *Scene* ini didominasi dengan *Medium shot* (MS) untuk menunjukkan Eria sebagai *point of interest* namun juga memperlihatkan aktivitas yang ia lakukan. *Long shot* bertujuan untuk memperlihatkan lokasi dimana Eria berada. *Medium close up*, *close up*, dan *big close up* bertujuan untuk menunjukkan detail dan memberikan penekanan pada objek. Pada *scene* ini juga didominasi dengan penggunaan teknik *handheld* untuk menciptakan rasa kedekatan dengan adegan. *Subjective angle* pada

*scene* ini diterapkan pada saat Eria sedang bercerita di Benteng Vredeburg dan pada saat Eria berada di toko buku.

Tabel 6. Analisis *shot* pada *scene* 2

No	Type of Shot	Jumlah
1	ELS	1
2	LS/FS	6
3	MLS	3
4	MS	9
5	MCU	7
6	CU	7
7	BCU	2
8	ECU	-
JUMLAH SHOT		35
Subjective Shot		6
Handheld Movement		22

### 3. *Scene* 3 : Eria berada di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Pada *scene* ini, Eria berada di kampus lamanya dan bercerita kepada penonton mengenai masa kuliahnya dulu. Pada *scene* ini *subjective camera angle* diterapkan pada saat Eria bercerita dan menggambar di salah satu bangku kampus.

Tabel 7. Analisis *shot* pada *scene* 3

No	Type of Shot	Jumlah
1	ELS	1
2	LS/FS	-
3	MLS	1
4	MS	1
5	MCU	1
6	CU	-
7	BCU	1
8	ECU	-
JUMLAH SHOT		5
Subjective Shot		2
Handheld		4

4. *Scene* 4 : Eria bercerita di kosnya

*Scene* ini didominasi oleh *Medium shot* dikarenakan ukuran kos Eria yang sangat kecil sehingga *type of shot* ini yang paling memungkinkan untuk menunjukan Eria yang sedang bercerita sembari melakukan aktivitasnya. Teknik *handheld* juga digunakan untuk memudahkan *cameraman* dalam mengambil gambar di situasi kamar kos yang sempit. *Subjective camera angle* pada *scene* ini diterapkan pada saat Eria bercerita dengan berinteraksi pada kamera.

Tabel 8. Analisis *shot* pada *scene* 4

No	Type of Shot	Jumlah
1	ELS	1
2	LS/FS	-
3	MLS	-
4	MS	14
5	MCU	2
6	CU	4
7	BCU	1
8	ECU	2
JUMLAH SHOT		24
<i>Subjective Shot</i>		10
<i>Handheld Movement</i>		24

5. *Scene* 5 : Eria di stasiun Kereta hendak menuju ke Klaten

Pada *scene* ini *subjective camera angle* diterapkan pada saat Eria memasuki stasiun dengan memposisikan kamera sebagai mata Eria. Pergerakan kamera secara *handheld* kembali diterapkan untuk menciptakan rasa kedekatan dengan adegan.

Tabel 9. Analisis *shot* pada *scene* 5

No	Type of Shot	Jumlah
1	ELS	1
2	LS/FS	1
3	MLS	1
4	MS	2
5	MCU	2
6	CU	1
7	BCU	1
8	ECU	-
JUMLAH SHOT		9
Subjective Shot		1
Handheld Movement		6

6. *Scene* 6 : Eria sampai di Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS)

*Extreme Long Shot* (ELS) pada *scene* bertujuan untuk memperlihatkan suasana dari Sekolah Alam Bengawan Solo. *Medium Long Shot* (MLS) pada *scene* ini bertujuan untuk memperlihatkan adegan perbincangan antara Eria Arum dan Jefri, yang direkam dengan pergerakan kamera *handheld*.

Tabel 10. Analisis *shot* pada *scene* 6

No	Type of Shot	Jumlah
1	ELS	2
2	LS/FS	1
3	MLS	2
4	MS	1
5	MCU	-
6	CU	-
7	BCU	-
8	ECU	-
JUMLAH SHOT		6
Subjective Shot		-
Handheld Movement		3

7. *Scene* 7 : Eria menyampaikan kesimpulan pertamanya sampai di SABS

*Scene* ini hanya terdiri dari satu *medium shot* Eria yang menyampaikan kesimpulan dari kesan pertamanya sampai di Sekolah Alam Bengawan Solo.

Tabel 11. Analisis *shot* pada *scene* 7

No	Type of Shot	Jumlah
1	ELS	-

2	LS/FS	-
3	MLS	-
4	MS	1
5	MCU	-
6	CU	-
7	BCU	-
8	ECU	-
JUMLAH <i>SHOT</i>		1
<i>Subjective Shot</i>		1
<i>Handheld Movement</i>		-

8. *Scene 8* : Eria bersama Jefri di kelas lima

*Scene* ini didominasi *Medium Long Shot* bertujuan untuk memperlihatkan aktivitas mengajar di dalam kelas. Pergerakan kamera secara *handheld* kembali diterapkan untuk memudahkan *cameraman* dalam merekam kegiatan dan menciptakan rasa kedekatan dengan adegan.

Tabel 12. Analisis *shot* pada *scene 8*

No	<i>Type of Shot</i>	Jumlah
1	ELS	1

2	LS/FS	4
3	MLS	6
4	MS	3
5	MCU	2
6	CU	2
7	BCU	1
8	ECU	-
JUMLAH SHOT		19
<i>Subjective Shot</i>		-
<i>Handheld Movement</i>		16

9. *Scene 9* : Eria berdiskusi dengan Jefri membahas tentang konsep pengajaran di SABS

*Scene* ini didominasi *Medium Long Shot* ditujukan untuk memperlihatkan adegan Eria berdiskusi dengan Jefri dan memperlihatkan rangkaian kegiatan anak-anak dalam membuat kopi.

Tabel 13. Analisis *shot* pada *scene 9*

No	<i>Type of Shot</i>	Jumlah
1	ELS	
2	LS/FS	4
3	MLS	5



4	MS	3
5	MCU	-
6	CU	3
7	BCU	-
8	ECU	-
JUMLAH <i>SHOT</i>		15
<i>Subjective Shot</i>		-
<i>Handheld Movement</i>		15

10. *Scene* 10 : Eria berdiskusi dengan Pak Suyudi membahas tentang pendidikan di negara Indonesia

*Scene* ini didominasi *Medium long shot* (MLS) dikarenakan untuk memperlihatkan adegan Eria berdiskusi dengan Pak Suyudi. *Medium shot* (MS) bertujuan memperlihatkan ekspresi dari Bapak Suyudi dan beberapa *insert* pendukung diskusi.

Tabel 14. Analisis *shot* pada *scene* 10

No	<i>Type of Shot</i>	Jumlah
1	ELS	2
2	LS/FS	6
3	MLS	12
4	MS	9
5	MCU	2

6	CU	9
7	BCU	2
8	ECU	2
JUMLAH <i>SHOT</i>		44
<i>Subjective Shot</i>		-
<i>Handheld Movement</i>		25

#### 11. *Scene* 11 : Kegiatan lapak pasar rabu legi

Pada *scene* ini didominasi *Medium long shot* (MLS), bertujuan untuk memperlihatkan aktivitas dan suasana lapak rabu legi yang sedang berlangsung. Pergerakan kamera *handheld* digunakan untuk memudahkan *cameraman* dalam mengambil gambar, selain itu juga membawa rasa kedekatan antara penonton dengan adegan yang terjadi.

Tabel 15. Analisis *shot* pada *scene* 11

No	<i>Type of Shot</i>	Jumlah
1	ELS	
2	LS/FS	1
3	MLS	6
4	MS	4
5	MCU	-
6	CU	-
7	BCU	1

8	ECU	-
JUMLAH <i>SHOT</i>		12
<i>Subjective Shot</i>		-
<i>Handheld Movement</i>		11

12. *Scene* 12 : Eria menyampaikan kesimpulan dari kegiatan lapak pasar rabu legi

Pada *scene* ini Eria menyampaikan kesimpulan dari kegiatan lapak rabu legi. *Medium shot* pada *scene* ini memperlihatkan Eria yang sedang duduk di pinggir kolam dan menyampaikan kesimpulan tentang kegiatan lapak rabu legi dengan background aktivitas anak anak.

Tabel 16. Analisis *shot* pada *scene* 12

No	<i>Type of Shot</i>	Jumlah
1	ELS	-
2	LS/FS	-
3	MLS	-
4	MS	3
5	MCU	-
6	CU	-
7	BCU	-

8	ECU	-
JUMLAH <i>SHOT</i>		3
<i>Subjective Shot</i>		2
<i>Handheld Movement</i>		-

### 13. *Scene* 13 : Kelas enam bermain layang-layang

Pada *scene* ini didominasi dengan *Long shot/Full shot*, bertujuan untuk memperlihatkan aktivitas anak-anak yang sedang bermain layang-layang. Pergerakan kamera *handheld* juga diterapkan untuk memudahkan *cameraman* dalam merekam kegiatan anak-anak bermain layang-layang.

Tabel 17. Analisis *shot* pada *scene* 13

No	Type of Shot	Jumlah
1	ELS	-
2	LS/FS	7
3	MLS	1
4	MS	2
5	MCU	1
6	CU	1
7	BCU	-
8	ECU	-
JUMLAH <i>SHOT</i>		12

<i>Subjective Shot</i>	1
<i>Handheld Movement</i>	11

14. *Scene* 14 : Eria memberi kesimpulan dari kelas layang-layang

Pada *scene* ini Eria kembali menyampaikan kesimpulan dari kegiatan di anak-anak membuat layang-layang. Penyampaian Eria sama dengan *shot* pada *scene* 12, Eria menjelaskan dengan duduk di pinggir kolam dengan background aktivitas anak anak.

Tabel 18. Analisis *shot* pada *scene* 14

No	<i>Type of Shot</i>	Jumlah
1	ELS	-
2	LS/FS	1
3	MLS	4
4	MS	4
5	MCU	2
6	CU	1
7	BCU	1
8	ECU	-
JUMLAH <i>SHOT</i>		13
<i>Subjective Shot</i>		2
<i>Handheld Movement</i>		11

15. *Scene* 15 : Eria berpamitan dan menyampaikan kesimpulan dari yang ia amati di SABS

Pada *scene* ini Eria menyampaikan kesimpulan secara singkat tentang apa saja yang ia amati di Sekolah Alam Bengawan Solo. Penyampaian Eria dilakukan sembari berjalan meninggalkan Sekolah Alam Bengawan Solo. Teknik pergerakan kamera handheld digunakan untuk memudahkan *cameraman* dalam mengikuti pergerakan Eria dan membawa kedekatan antara penonton dengan adegan yang terjadi sehingga mendukung *subjective camera angle* yang diterapkan.

Tabel 19. Analisis *shot* pada *scene* 15

No	Type of Shot	Jumlah
1	ELS	1
2	LS/FS	4
3	MLS	4
4	MS	5
5	MCU	1
6	CU	1
7	BCU	1
8	ECU	-
JUMLAH SHOT		17

<i>Subjective Shot</i>	1
<i>Handheld Movement</i>	3

Berdasarkan analisa *shot* dilakukan, diperoleh informasi tentang keseluruhan *shot* dalam dokumenter televisi *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo*.

Tabel 20. Analisis *shot* pada keseluruhan dokumenter  
*Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo*

No	Type of Shot	Jumlah
1	ELS	14
2	LS/FS	38
3	MLS	45
4	MS	65
5	MCU	21
6	CU	29
7	BCU	11
8	ECU	4
JUMLAH SHOT		227
<i>Subjective Shot</i>		26
<i>Handheld Movement</i>		140

### **C. Penerapan *Subjective Camera Angle***

Berdasarkan analisa *shot* yang sudah dilakukan, diperoleh informasi *subjective camera angle* diterapkan pada *scene* 2, 3, 4, 5, 7, 12, 14, dan 15 yang dijelaskan di bawah ini:

#### **1. Scene 2 : Kegiatan Eria Arum**

Scene ini memperlihatkan *b-roll* kegiatan Eria Arum, seperti berkumpul dengan temannya, menghadiri pameran desain, *sharing* ilmu di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan membeli buku di toko buku Taman Pintar. Pada *scene* ini Eria mulai sedikit bercerita tentang latar belakang pendidikannya dan bagaimana pendapatnya tentang pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Eria menyampaikan cerita dan pendapatnya sembari berjalan di trotoar benteng Vredeburg Yogyakarta.

Teknik *subjective camera angle* dimana kamera bertindak sebagai mata dari penonton yang tidak kelihatan diterapkan. Dengan penerapan Eria yang berinteraksi secara langsung dengan kamera pada saat penyampaian cerita dan pendapatnya, membangun kedekatan antara Eria dan penonton, karena terjadi hubungan tatap menatap sehingga informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan lebih baik.





Gambar 19. Eria menyampaikan sedikit pendapatnya tentang pendidikan di Indonesia saat ini

Salah satu teknik *subjective camera angle* adalah kamera berganti-ganti tempat dengan seseorang yang berada di dalam gambar. Teknik ini diterapkan pada saat Eria Arum sedang berada di toko buku. Diawali dengan memperlihatkan Eria Arum yang berjalan masuk ke dalam toko buku (Gambar 20, No. 1) dan berkelanjutan dengan *subjective camera angle* dari Eria yang mulai masuk ke dalam toko buku dan melihat-lihat (Gambar 20, No. 2). Gambar 20 No. 1 berfungsi untuk memperlihatkan pada penonton, Eria yang mulai memasuki toko buku, sehingga pada gambar 20 No. 2, penonton dapat mengerti bahwa kamera diposisikan menggantikan Eria yang sedang masuk ke dalam toko buku. Rangkaian teknik *subjective camera angle* yang diterapkan disini membuat penonton menjadi lebih dekat dan merasa ikut terlibat dalam kegiatan Eria yang ditampilkan pada adegan. Teknik *handheld* diterapkan pada gambar 20, No. 1 dengan tujuan untuk memberikan rasa kedekatan antara penonton dengan adegan Eria masuk ke dalam toko buku sehingga mendukung penerapan teknik *subjective camera angle*.



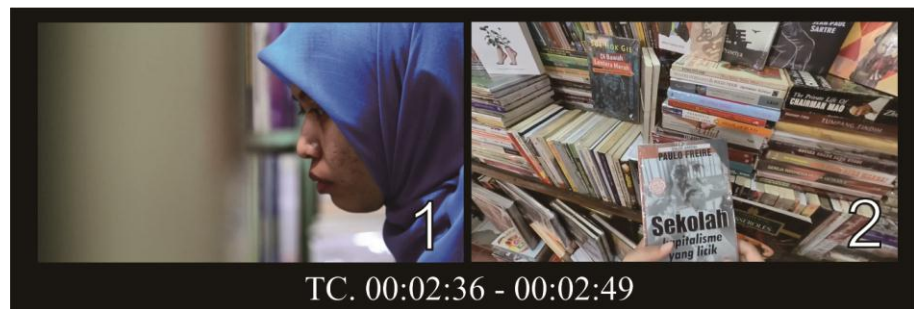
Gambar 20. Kamera berganti tempat dengan seseorang dalam gambar diterapkan pada saat Eria mulai masuk ke dalam toko buku.

Selanjutnya diperlihatkan Eria yang berjalan di lorong toko buku dan melihat-lihat buku (Gambar 21, No. 1) kemudian disambung dengan *subjective camera angle* Eria yang mulai memilih dan mengambil buku (Gambar 21, No. 2). Gambar 21, No. 1 memperlihatkan Eria yang berada di tengah lorong toko buku sedang melihat-lihat buku yang ada. Gambar ini memberikan penjelasan kepada penonton tentang lokasi dan suasana dari toko buku tersebut, kemudian berkesinambungan dengan gambar 21 No. 2, yang memperlihatkan *subjective camera angle* yang mewakili mata Eria yang sedang melihat-lihat buku. Rangkaian teknik *subjective camera angle* yang diterapkan disini membuat penonton menjadi lebih dekat dan merasa ikut terlibat dalam kegiatan Eria yang ditampilkan pada adegan.



Gambar 21. Kamera berganti fungsi sebagai Eria yang memilih buku.

Selanjutnya diperlihatkan Eria yang sedang mengamati sesuatu (Gambar 22, No. 1) yang kemudian disambung *subjective camera angle* dari Eria memperlihatkan buku yang ia lihat dan akhirnya ia beli (Gambar 22, No. 2). Gambar 22, No. 1 bertujuan memperlihatkan ekspresi Eria yang sedang memperhatikan sesuatu, sehingga berkesinambungan pada gambar 22, no. 2, bertujuan untuk memberitahukan pada penonton tentang buku yang dilihat oleh Eria. Buku itu berjudul *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, karya Paolo Freire yang merupakan seorang pengamat pendidikan. Selain memberikan kedekatan pada penonton dengan adegan yang terjadi, penggunaan *subjective camera angle* pada saat Eria membeli buku juga memberikan informasi kepada penonton tentang buku apa yang dibeli oleh Eria, sehingga menambah informasi pada penonton bahwa Eria memang orang yang tertarik dengan dunia pendidikan berdasarkan buku yang ia beli.



Gambar 22. Kamera berganti tempat dengan seseorang dalam gambar diterapkan untuk memperlihatkan buku yang dibeli Eria.

## 2. Scene 3 : Eria Arum di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Pada scene ini, Eria berada di kampus lamanya dan bercerita kepada penonton mengenai masa kuliahnya dulu. Sebelum mulai bercerita, diperlihatkan adegan Eria sedang menggambar di salah satu bangku taman kampus. Teknik *subjective camera angle* diterapkan pada adegan Eria yang sedang menggambar karakter animasi *Easy English*. Eria menggambar di salah satu bangku taman kampus (Gambar 23, No. 1) dan dilanjutkan ekspresi Eria melihat ke arah gambarnya (Gambar 23, No. 2), dan diakhiri dengan *subjective angle* dari kamera yang memperlihatkan hasil gambar Eria (Gambar 23, No. 3).

Gambar 23, no 1, digunakan untuk memperlihatkan lokasi dimana Eria berada dan kegiatan apa yang sedang ia lakukan. Gambar 23, No. 2 berfungsi untuk menunjukkan ekspresi keseriusan dari Eria yang sedang menggambar yang kemudian berkesinambungan dengan gambar 23, no. 3 yang menunjukkan hasil yang digambar oleh Eria yaitu seorang karakter yang ada di animasi *Easy English*.



Gambar 23. Kamera bertukar posisi dengan Eria pada saat Eria menggambar

Perpindahan posisi kamera dari *close up* Eria ke hasil gambar karakter *Easy English* karya Eria memberikan kesan kepada penonton seolah-olah melihat secara langsung melalui mata Eria dan terlibat lebih dekat dengan kegiatan Eria. *Subjective camera angle* yang diterapkan pada adegan ini menekankan pada penonton mengenai kemampuan Eria dalam bidang yang digelutinya.

*Subjective camera angle* selanjutnya diterapkan pada saat Eria bercerita di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *handheld*, bertujuan untuk mempermudah dalam mengatur *framing* adegan Eria yang bercerita sembari berjalan di trotoar kampus. Selain itu, pergerakan kamera yang dihasilkan teknik *handheld* juga memberikan rasa kedekatan antara penonton dengan adegan yang terjadi sehingga mendukung penerapan teknik *subjective camera angle*.



Teknik *subjective camera angle* dimana kamera bertindak sebagai mata dari penonton yang tidak kelihatan diterapkan dengan Eria berinteraksi ke kamera untuk menceritakan masa kuliahnya dulu kepada penonton, sehingga posisi kamera dapat mewakili mata penonton yang tidak terlihat. Pada adegan ini, terbangun hubungan antara Eria dengan penonton melalui interaksi Eria pada kamera yang menimbulkan kedekatan seolah-olah Eria sedang berbicara secara langsung kepada penonton sehingga informasi yang disampaikan mampu diterima dengan baik.



Gambar 24. Eria bercerita ke di kampus lamanya

### 3. Scene 4: Eria bercerita di kosnya

Ketika di dalam kos, Eria menceritakan tentang dirinya lebih dalam lagi. Ia mengenalkan project animasi yang sedang ia kerjakan, yaitu *Easy English*. Teknik *subjective camera angle* dimana kamera bertindak sebagai mata dari penonton yang tidak kelihatan kembali diterapkan. Eria memandang ke kamera dan menjelaskan tentang *project* animasi yang sedang ia kerjakan. Saat Eria

berinteraksi pada kamera dan menjelaskan tentang proyek animasinya, hubungan pribadi antara Eria dengan penonton dapat terbangun melalui tatap menatap. Penerapan *subjective camera angle* pada adegan Eria yang bercerita di kosnya membuat kedekatan dengan Eria yang seolah-olah berbicara dengan penonton sambil menunjukkan proyek animasi yang sedang dikerjakannya.

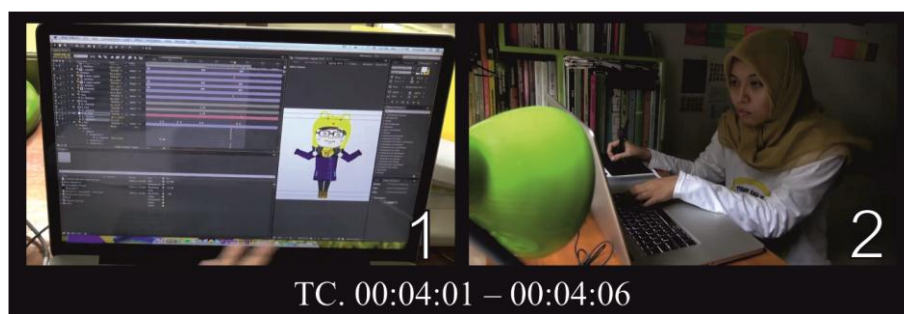


Gambar 25. Eria bercerita tentang proyek animasi yang ia kerjakan

Ketika Eria sedang mengerjakan animasinya, teknik *subjective camera angle* kamera berganti posisi dengan seseorang yang ada di dalam layar diterapkan. Dimulai dengan memperlihatkan layar laptop Eria yang menampilkan *project* animasi *Easy English* (Gambar 26, No. 1) yang kemudian berkesinambungan dengan adegan Eria berada di depan laptop mengerjakan sesuatu (Gambar 26, No. 2). Gambar 26, No. 1 berfungsi untuk memberitahukan pada penonton tentang *project* animasi yang sedang dikerjakan oleh Eria, yang kemudian disambung dengan Gambar 26, No. 2

yang berfungsi untuk memperlihatkan Eria yang sedang mengerjakan *project* tersebut.

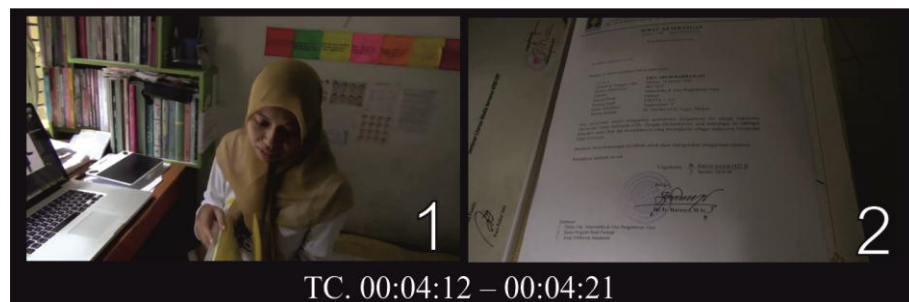
Penerapan teknik *subjective camera angle* ini membuat kamera mewakili mata Eria sehingga penonton bertukar posisi dengan Eria sebagai orang yang ada dalam layar. Kamera yang mewakili mata Eria membuat penonton menjadi lebih dekat dengan kegiatan yang dilakukan serta menegaskan kemampuan Eria dalam bidang animasi.



Gambar 26. Kamera bertukar posisi dengan Eria yang mengerjakan animasi

Kemudian Eria memperlihatkan surat pengunduran diri dari kuliah sebagai bukti bahwa ia pernah kuliah di jurusan farmasi. Kamera mewakili mata penonton dan menempatkan mereka dalam adegan. Gambar 27, No. 1 berfungsi untuk memperlihatkan Eria yang sedang menunjukkan surat pengunduran dirinya pada penonton, sehingga pada gambar 27, No. 2 penonton mengetahui siapa yang menunjukkan surat tersebut. Dengan kamera memperlihatkan surat yang ditunjukkan oleh Eria (Gambar 27, No. 2), terbangun kedekatan antara penonton dengan adegan terjadi karena seolah-olah Eria menunjukan surat pengunduran diri dari kuliahnya kepada penonton secara langsung.





Gambar 27. Eria menunjukkan surat pengunduran dirinya dari perkuliahan kepada penonton

#### 4. Scene 5: Eria di Stasiun Tugu Yogyakarta dan di dalam Kereta Api

Perjalanan Eria selanjutnya menuju Sekolah Alam Bengawan Solo yang berada di Klaten dengan menggunakan kereta api. Di stasiun Tugu Yogyakarta, teknik *subjective camera angle* yaitu kamera menggantikan posisi seseorang dalam layar kembali di terapkan dengan kamera diposisikan sebagai mata Eria. *subjective camera angle* dimulai ketika Eria berjalan masuk ke stasiun lalu memberikan tiket kepada petugas peron (Gambar 28, No. 1) dan disambungkan dengan Eria yang telah masuk ke dalam stasiun (Gambar 28, No. 2). Gambar 28, No. 1 berfungsi untuk memperlihatkan *subjective camera angle* dari seseorang yang hendak masuk ke dalam stasiun kereta api, yang kemudian berkesinambungan dengan Gambar 28, No. 2 yang memperlihatkan Eria yang masuk ke dalam stasiun, sehingga memberikan pengertian kepada penonton bahwa Gambar 28, No. 1 merupakan *subjective camera angle* dari Eria yang hendak masuk ke dalam stasiun. Teknik *subjective camera angle* pada *scene* ini membuat penonton merasa ikut terlibat dalam perjalanan Eria karena penonton

mengalami pengalaman yang sama dengan Eria dalam kegiatan yang ditampilkan pada adegan.



Gambar 28. Kamera berganti posisi dengan Eria di stasiun Tugu Yogyakarta

##### **5. Scene 7: Eria menyampaikan kesimpulan tentang kesan pertamanya terhadap Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS)**

Eria telah sampai di Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS) dan bertemu dengan Jefri selaku Kepala Sekolah dan Fasilitator di Sekolah Alam Bengawan Solo. Setelah berbincang-bincang, Eria mendapat izin untuk menginap. Pada malam hari, Eria menyampaikan kesan pertamanya ketika sampai di Sekolah Alam Bengawan Solo. Teknik kamera bertindak sebagai mata dari penonton yang tidak kelihatan diterapkan ketika Eria menyampaikan kesan pertamanya sampai di Sekolah Alam Bengawan Solo dengan cara berinteraksi ke arah kamera, sehingga membangun kedekatan dengan penonton melalui interaksi tatap menatap. Cara penyampaian yang digunakan ini mampu menjalin kedekatan Eria dan penonton sehingga apa yang disampaikan oleh Eria juga dapat diterima dengan baik.



Gambar 29. Eria menyampaikan kesimpulan apa yang akan dilakukannya besok

#### 6. Scene 12 & 14: Eria memberi kesimpulan atas kegiatan yang telah ia lalui

Salah satu kegiatan ajar mengajar yang Eria ikuti adalah wirausaha yang di terapkan kepada anak-anak dengan cara berjualan. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan wajib yang dilakukan setiap Rabu Legi di Sekolah Alam Bengawan Solo. Disini anak-anak kelas satu belajar untuk berjualan dan mengerti tentang matematika bisnis secara langsung. Sekolah Alam Bengawan Solo juga menerapkan metode pembelajaran tematis yang setiap harinya memiliki tema yang berbeda. Seperti pada kelas enam yang bertemakan pantai sehingga mereka belajar seni cara membuat layang-layang. Setelah membuat layang-layang, mereka juga belajar Bahasa Indonesia dalam menulis laporan tentang pembuatan layang-layang serta menghitung luas bidang layang-layang yang mereka buat.



Gambar 30. Eria menyampaikan kesimpulan dari kegiatan Pasar Lapak Rabu Legi

Teknik *subjective camera angle* pada scene ini, kamera berperan sebagai mata penonton yang tidak kelihatan diterapkan pada saat Eria menyampaikan kesimpulan kegiatan kepada penonton. Menyampaikan kesimpulan dengan cara berinteraksi ke kamera, seakan-akan Eria sedang berbicara kepada penonton, sehingga terbangun kedekatan antara Eria dengan penonton melalui hubungan tatap menatap. Penggunaan *subjective camera angle* pada adegan ini, menguatkan opini Eria agar mampu meyakinkan penonton bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Alam Bengawan Solo membuat anak didik lebih bisa memahami suatu permasalahan.

## 7. Scene 15: Eria berpamitan dan memberi kesimpulan

Pada *scene* ini Eria berpamitan dengan Pak Suyudi untuk melanjutkan perjalanannya kembali. Setelah berpamitan, Eria memberi kesimpulan dari pengalamannya selama berada di Sekolah Alam Bengawan Solo dan

menyampaikan tujuannya selanjutnya. Penyampaian Eria kembali disampaikan dengan memposisikan kamera sebagai mata penonton yang tidak terlihat, sehingga Eria berinteraksi langsung dengan kamera dan membangun kedekatan dengan penonton. Kedekatan antara Eria dan penonton yang terjalin melalui teknik ini mampu membuat penonton mengetahui lebih jelas berkaitan dengan kesimpulan yang disampaikan oleh Eria berdasarkan pengalamannya selama di Sekolah Alam Bengawan Solo secara singkat agar penonton kedepannya tertarik untuk melihat episode selanjutnya.



Gambar 31. Eria menyampaikan kesimpulan akhir dan tujuannya selanjutnya

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam proses memproduksi sebuah dokumenter dibutuhkan riset yang matang untuk nantinya data yang diperoleh bisa diproduksi menjadi sebuah karya audio visual yang baik. Proses yang dilakukan *cameraman* meliputi riset visual yang dilakukan setelah pemilihan narasumber ditentukan. Riset dilakukan untuk mengetahui keadaan dan kondisi dari lokasi masing masing narasumber. Selain itu, *cameraman* juga menentukan konsep pengambilan gambar yang nantinya akan diterapkan dalam film.

Penerapan *subjective camera angle* dalam dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo* dilakukan dengan tujuan untuk merasakan kedekatan dengan Eria Arum sebagai subjek utama. *Subjective camera angle* diterapkan dengan kamera bertindak sebagai mata dari penonton yang tidak kelihatan pada saat Eria menyampaikan cerita tentang latar belakangnya dan pada saat ia menyampaikan kesimpulan dari kegiatan yang ia lakukan. Eria menyampaikan cerita dan kesimpulannya dengan berinteraksi pada penonton, sehingga terjalin kesan kedekatan antara Eria dengan penonton melalui hubungan tatap menatap. *Subjective camera angle* dimana kamera berganti tempat dengan seseorang berada didalam gambar juga diterapkan dengan kamera bertukar posisi dengan Eria Arum. Penonton menyaksikan kejadian melalui mata Eria dengan



tujuan untuk memberikan kesan kedekatan dengan aktivitas dan kegiatan yang dilakukan Eria.

Namun, penerapan *subjective camera angle* juga memiliki kekurangan jika diterapkan pada produksi dokumenter yang sering kali pengambilan gambar dilakukan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Untuk penerapan kamera sebagai ganti orang yang ada di dalam layar, sangatlah sulit. Butuh moment yang tepat untuk bisa melakukan perekaman tersebut. Sering kali moment yang terjadi berlangsung dengan cepat dan tidak bisa dibuat-buat. Dalam dokumenter *Jalan Kedua Episode Sekolah Alam Bengawan Solo*, cameraman menerapkan perekaman dengan kamera sebagai ganti orang yang ada di dalam layar pada saat proses perjalanan dan aktivitas yang dilakukan Eria. Dengan tujuan membawa penonton untuk terlibat dengan kegiatan yang Eria lakukan.

## **B. Saran**

Proses produksi dokumenter dengan menggunakan teknik *subjective camera angle* perlu lebih dipersiapkan dalam merancang teknis produksi, untuk memperkirakan hambatan-hambatan yang mungkin terjadi pada saat proses produksi. Koordinasi dengan sutradara juga harus dilakukan dengan baik untuk menciptakan alur cerita yang sesuai dengan teknik pengambilan gambar *subjective camera angle*. Memperbanyak menonton tayangan yang menggunakan *subjective camera angle* banyak membantu cameraman dalam proses penggarapan.

## DAFTAR ACUAN

### Sumber Buku

- Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang Gampang Susah*. Jakarta Pusat: IN-DOCS.
- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Mascelli, Joseph V. 2010. *Lima Jurus Sinematografi*, terj. H.Misbach Yusa Biran. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Mirelson , Gerald dan Owens, Jim. 2009. *Television Production*. Burlington: Elsevier.
- Munif Chatib. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Nichols, Bill. 1991. *Representing Reality*. Bloomington: Indiana University Pers.
- Nichols, Bill. 2001. *Introducing to documentary*. Bloomington: Indiana University Pers.
- Salt, Barry. 2009. *Film Style and Technology: History and Analysis (Third Edition)*. London: Starword.
- Thompson , Roy dan Bowen, Christopher J. 2009. *Grammar of the Shot*. Burlington: Elsevier.

### Narasumber

- Suyudi, 55 tahun, Klaten, Pengusaha mebel dan Pendiri Sekolah Alam Bengawan Solo
- Jefri Nur Arifin, 33 tahun, Klaten, Kepala Sekolah dari Sekolah Alam Bengawan Solo



## **GLOSARIUM**

### **A**

**Animasi** : Pembuatan gambar film dari gambar statis dengan stop motion untuk menghasilkan gambar bergerak atau hidup bila diproyeksikan di layar

**Assitant Cameraman** : orang yang membantu cameraman untuk pengambilan gambar.

**Atmosphere** : latar belakang derau (background noise) yang muncul terus menerus yang dalam teknik tata suara menyatakan suasana lokasi pengambilan gambar, misalnya bunyi klakson dan deru kendaraan bermotor ketika mengambil suasana kemacetan lalu lintas.

**Audiovisual** : alat peraga bersifat dapat didengar dan dilihat

### **B**

**Background** : bagian gambar yang terletak di latar belakang objek yang diliput kamera.

**B-roll** : rekaman tambahan atau cuplikan alternatif

## **C**

**Candid** : Aktivitas pengambilan gambar / foto dengan menggunakan kamera pada objek tertentu tanpa disadari oleh objek tersebut.

**Cameraman** : orang yang mengoperasikan kamera, membuatnya fokus, dan merekam atau meliput subjek dalam frame-frame gambar.

**Close Up** : pengambilan gambar dimana kamera berada dekat atau terlihat dekat dengan subjek sehingga gambar yang dihasilkan atau gambar subjek memenuhi ruang bingkai/ frame.

## **E**

**Editing** : proses penyuntingan gambar yang telah direkam.

**Editing Offline** : tahapan penyuntingan yang berupa pemotongan dan penyusunan gambar secara kasar.

**Editing Online** : tahapan penyuntingan yang berupa penyusunan gambar sesuai catatan timecode.

**Editing Script** : naskah panduan penyuntingan gambar.

**Editor** : penyunting gambar hasil rekaman video.

Episode : (bagian) riwayat atau peristiwa (yang seakan akan berdiri sendiri)

Establish : shot yang menggambarkan tempat suatu peristiwa atau kegiatan terjadi biasanya berupa gambar bersifat umum, seperti pemandangan dan kompleks perumahan.

## **H**

Handheld : mengambil gambar dengan hanya menggunakan tangan sebagai alat penyangga, tidak memakai alat tambahan lainnya.

High Angle : posisi kamera lebih tinggi dari objek.

## **L**

Lensa Wide : jenis lensa yang dalam jarak relatif dekat mampu mengambil daerah sasaran yang luas

## **P**

Pendidikan alternatif : program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara tradisional.

Point of Interest : titik fokus/titik utama dalam sebuah gambar dimana titik tersebut yang menjadi inti dari

gambar tersebut

## **S**

Scene : rangkaian shot yang memuat satu waktu dan tempat peristiwa dalam film berlangsung

Shooting : kegiatan perekaman gambar menggunakan alat perekam audio visual

Shooting Script : panduan naskah saat perekaman gambar berlangsung yang berisi keterangan waktu, tempat, peristiwa dan suara yang direkam.

Shot : unit terkecil dalam pembuatan adegan sebuah film, baik yang dilakukan dengan kamera bergerak maupun tidak.

## **T**

Timecode : Kode waktu dalam sistem komputer pada alat pemutar gambar untuk menandai durasi atau lamanya masa putar gambar

Treatment : uraian yang berisi garis besar cerita film, latar belakang permasalahan, tema, dan alur.

Textbook : buku pelajaran

## LAMPIRAN

### 1. Foto Dokumentasi



Rapat persiapan pengambilan gambar di kos Eria Arum  
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)



*Cameraman* melakukan pengambilan gambar di Toko Buku Taman Pintar  
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)



*Cameraman dan Sutradara melakukan persiapan untuk pengambilan gambar Eria menyampaikan kesan pertamanya sampai di Sekolah Alam Bengawan Solo*  
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)



*Evaluasi dan rapat persiapan untuk pengambilan gambar besok hari*  
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

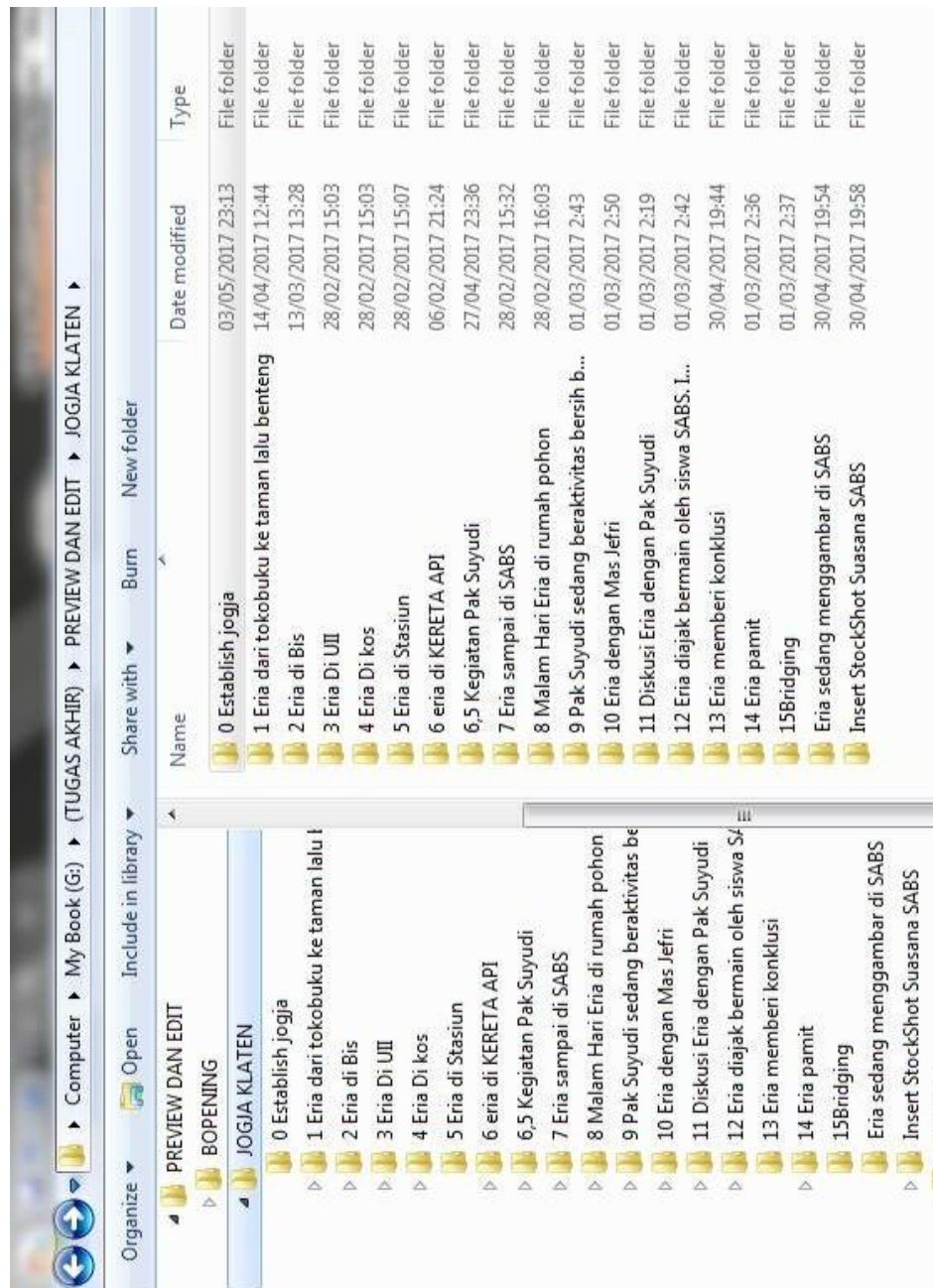




*Cameraman* dan sutradara melakukan pengambilan gambar Eria menyampaikan kesimpulannya tentang apa yang sudah ia amati di Sekolah Alam Bengawan Solo  
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)



Sutradara dan *Cameraman* berdiskusi pada saat proses pengambilan gambar di Sekolah Alam Bengawan Solo  
(Sumber: Evan Rindi, 2017)



Manajemen file dengan mengelompokkan data berdasarkan kegiatan yang direkam

(Sumber: Bayu Anggoro, 2018)



## 2. Contoh Catatan File Video yang Dibuat oleh *Cameraman*

### CATATAN FILE VIDEO DOKUMENTER "JALAN KEDUA"

LOKASI : KOS ERIA

KAMERA : 60D

NO	VIDEO	REMARK			NOTES
		G	NG	C	
1	MVI_7305			V	Durasi gambar terlalu pendek
2	MVI_7306		V		
3	MVI_7307		V		
4	MVI_7308		V		
5	MVI_7309			V	Agak gelap
6	MVI_7310		V		
7	MVI_7311	V			Shaking nya agak ngeri
8	MVI_7312			V	Shaking dan agak kurang jelas
9	MVI_7313	V			
10	MVI_7314	V			
11	MVI_7315			V	
12	MVI_7316		V		
13	MVI_7321	V			
14	MVI_7322	V			
15	MVI_7324	V			
16	MVI_7325	V			
17	MVI_7326	V			
18	MVI_7331			V	
19	MVI_7332		V		
20	MVI_7333		V		
21	MVI_7334			V	
22	MVI_7335			V	
23	MVI_7336			V	
24	MVI_7337	V			
25	MVI_7338			V	
26	MVI_7339			V	
27	MVI_7340	V			
28	MVI_7341			V	
29	MVI_7342			V	
30	MVI_7343			V	
31	MVI_7344		V		
32	MVI_7345		V		
33	MVI_7346	V			
34	MVI_7347	V			
35	MVI_7348	V			
36	MVI_7349			V	
37	MVI_7350			V	
38	MVI_7353			V	

NO	VIDEO	REMARK			NOTES
		G	NG	C	
39	MVI_7354			V	
40	MVI_7355			V	
41	MVI_7356			V	
42	MVI_7357			V	
43	MVI_7360			V	
44	MVI_7361			V	
45	MVI_7362			V	
46	MVI_7363			V	
47	MVI_7364			V	
48	MVI_7365			V	
49	MVI_7366	V			
50	MVI_7377			V	
51	MVI_7368			V	
52	MVI_7369		V		
53	MVI_7370		V		
54	MVI_7371			V	
55	MVI_7372		V		
56	MVI_7373			V	
57	MVI_7374		V		
58	MVI_7375			V	
59	MVI_7376			V	
60	MVI_7377			V	
61	MVI_7378		V		
62	MVI_7379			V	
63	MVI_7380	V			
64	MVI_7381	V			
65	MVI_7382		V		
66	MVI_7383			V	
67	MVI_7384		V		
68	MVI_7385			V	
69	MVI_7386		V		
70	MVI_7387		V		
71	MVI_7388		V		
72	MVI_7389			V	
73	MVI_7390			V	
74	MVI_7391			V	
75	MVI_7392			V	
76	MVI_7393			V	
77	MVI_7394		V		
78	MVI_7395		V		
79	MVI_7396		V		
80	MVI_7397			V	
81	MVI_7398		V		

NO	VIDEO	REMARK			NOTES
		G	NG	C	
82	MVI_7399			V	
83	MVI_7400	V			
84	MVI_7403		V		
85	MVI_7404			V	
86	MVI_7405		V		
87	MVI_7406			V	
88	MVI_7407			V	
89	MVI_7408			V	
90	MVI_7409			V	
91	MVI_7410	V			
92	MVI_7411	V			

CATATAN FILE VIDEO DOKUMENTER "JALAN KEDUA"

LOKASI : TOKO BUKU

KAMERA : 60D

NO	VIDEO	REMARK			NOTES
		G	NG	C	
	MVI_7475	V			
	MVI_7476	V			
	MVI_7477	V			
	MVI_7478			V	
	MVI_7479			V	
	MVI_7480	V			
	MVI_7481	V			
	MVI_7482	V			
	MVI_7483		V		
	MVI_7484	V			
	MVI_7485	V			
	MVI_7486			V	
	MVI_7487			V	
	MVI_7488			V	
	MVI_7489			V	
	MVI_7490			V	
	MVI_7491			V	
	MVI_7492			V	
	MVI_7493			V	
	MVI_7494		V		
	MVI_7495		V		
	MVI_7496	V			
	MVI_7497	V			
	MVI_7499			V	
	MVI_7500			V	

CATATAN FILE VIDEO DOKUMENTER "JALAN KEDUA"

LOKASI : STASIUN

KAMERA : 60D

NO	VIDEO	REMARK			NOTES
		G	NG	C	
	MVI_7542	V			
	MVI_7543	V			INSERT
	MVI_7544	V			
	MVI_7545	V			SUBJECTIV DARI IBU = ERIA
	MVI_7546			V	
	MVI_7547	V			
	MVI_7548	V			
	MVI_7549	V			
	MVI_7550			V	INSERT
	MVI_7551			V	
	MVI_7552			V	SUBJECTIV ERIA
	MVI_7553			V	CAHAYA OVER
	MVI_7554	V			
	MVI_7555			V	
	MVI_7556			V	
	MVI_7557			V	
	MVI_7558	V			
	MVI_7559			V	
	MVI_7570		V		
	MVI_7571	V			
	MVI_7572			V	
	MVI_7573	V			
	MVI_7574			V	
	MVI_7575			V	
	MVI_7576	V			

